

**PENGASUHAN ANAK DIFABEL NETRA  
PERSPEKTIF PERKEMBANGAN KOGNITIF DAN  
MOTORIK DI DESA TEMPUR SARI KECAMATAN  
SAMBIKABUPATEN BOYOLALI**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Jurusan Dakwah dan Komunikasi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Raden Mas Said  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh :  
**Dhika Bagus Dwi Saputra**  
**NIM.171221225**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
ISLAM  
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS RADEN MAS SAID SURAKARTA  
2023**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dhika Bagus Dwi Saputra  
NIM : 171221225  
Tempat, Tanggal Lahir : Bojonegoro, 14 Juni 1998  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah  
Alamat : Ds. Sonorejo, Kec. Padangan. Kab. Bojonegoro  
Judul Skripsi : Pengasuhan Anak Difabel Netra Perspektif  
Perkembangan Kognitif dan Motorik Di Desa Tempur  
Sari Kecamatan Sambi Kabupaten Boyolali

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau di buat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian Pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 18 September 2023

Pemulis



(Dhika Bagus Dwi Saputra)

**Nur Muhlashin, S.Psi., M.A**

**DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

---

---

**NOTA PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdr Dhika Bagus Dwi Saputra

Kepada Yth

Dekan fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap proposal saudara :

Nama : Dhika Bagus Dwi Saputra

NIM : 171221225

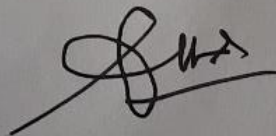
Judul : Penguasaan Anak Difabel Netra Perspektif Perkembangan Kognitif dan Motorik Di Desa Tempur Sari Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program studi Bimbingan dan konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam negeri Raden mas Said Surakarta

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Surakarta, 18 September 2023

Pembimbing,



(Nur Muhlashin.S.Psi., M.A)  
NIP. 19760525 201101 1 007


**HALAMAN PENGESAHAN**  
**PENGASUHAN ANAK DIFABEL NETRA PERSPEKTIF**  
**PERKEMBANGAN KOGNITIF DAN MOTORIK DI DESA TEMPUR**  
**SARI KECAMATAN SAMBI KABUPATEN BOYOLALI**

Disusun Oleh :

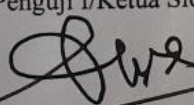
**Dhika Bagus Dwi Saputra**  
171221225

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Raden Mas Said Surakarta  
Pada Hari senin, Tanggal 18 September 2023  
dan dinyatakan memenuhi syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

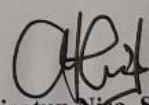
Surakarta, 06 Desember 2023  
Penguji Utama

  
**Dr. Supandi, S.Ag., M.Ag**  
NIP. 19721105 199903 1 005

Penguji I/Ketua Sidang

  
**Nur Muhlashin, S.Psi., M.A**  
NIP. 19760525 201101 1 007

Penguji II/ Sekretaris Sidang

  
**Athia Tamyizatun Nisa, S. Pd., M.Pd.**  
NIP.19020808 20193 2 027

Mengetahui,  
Dewan Penguji Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Raden Mas Said Surakarta



**Dr. Khalilurrohman, M.Si.**  
NIP. 197412252005011005

## ABSTRAK

**Dhika Bagus Dwi Saputra (17.12.21.225) Pengasuhan Anak Difabel Netra Perspektif Perkembangan Kognitif Dan Motoric Di Desa Tempur Sari Kecamatan Sambi Kabupaten Boyolali Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. 2023**

Mempunyai anak berkebutuhan khusus membuat orang tua mengalami reaksi emosional dan menguras sejumlah waktu dan energy. Orang tua harus memberikan dukungan yang dibutuhkan anak secara konsisten, terus-menerus dan sistematis dalam membantu anak mengembangkan kemampuan seperti kemampuan komunikasi, bina bantu diri, mobilitas, perkembangan pasc indra, motoric halus dan kasar, kognitif emosional dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengasuhan anak difabel netra perspektif perkembangan kognitif dan perkembangan motoric di desa Sambi Boyolali.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang tua yang memiliki anak difabel netra yang bersekolah di Sambi Boyolali. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara observasi dan dokumentasi, sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisi data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

Hasil dari penelitian ini adalah (1) respon orang tua ketika mengetahui anaknya difabel netra yaitu merasa syok, bingung dan merasa cemas, (2) pengasuhan anak dilihat dari tumbuh kembang anak dengan aspek perkembangan kognitif, motoric dengan tahapan dari usia anak dan (3) problematika orang tua dalam mengasuh anak yakni pada aspek kehangatan/kasih sayang, aspek komunikasi dan aspek control.

Kata Kunci : pengasuhan, tumbuh kembang, Difabel Netra

## **ABSTRACT**

*Dhika Bagus Dwi Saputra (17.12.21.225) Parenting of Children with Blind Disabilities: Cognitive and Motor Development Perspectives in Tempur Sari Village, Sambu District, Boyolali Regency Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Raden Mas Said State Islamic University, Surakarta. 2023*

*Having a child with special needs makes parents experience emotional reactions and drains a certain amount of time and energy. Parents should provide the support that children need consistently, continuously and systematically in helping children develop abilities such as communication skills, self-help, mobility, post-sensory development, fine and gross motor, emotional and social cognitive. This study aims to describe how to care for children with visual disabilities from the perspective of cognitive development and motor development in Sambu Boyolali village.*

*This study used a descriptive qualitative approach, the subjects in this study were 2 parents who had children with visual disabilities who attended school in Sambu Boyolali. Data collection is done by observation interviews and documentation, while data validity techniques use source triangulation. Data analysis techniques with data reduction, data presentation and conclusion drawing*

*The results of this study are (1) the response of parents when they know their children with visual disabilities are feeling shocked, confused and feeling anxious, (2) parenting seen from child growth and development with aspects of cognitive development, motor with stages of the child's age and (3) parental problems in parenting, namely in the aspect of warmth / affection, communication aspects and control aspects.*

*Keywords: parenting, growth and development, blind disability*

## **MOTTO**

Nyalakan Masa Depan  
“Cara Terbaik Untuk Meramal Masa Depan Adalah  
Dengan Menciptakannya”  
**(Peter F. Drucker)**

## PERSEMBAHAN

Dalam perjuangan dan kerja keras saya persembahkan karya tulis skripsi ini untuk orang-orang yang selalu hadir memberikan dukungan dan doa. Saya persembahkan bagi mereka yang selalu mendukung kerja keras saya, yaitu :

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Sudiyono dan Almarhumah Ibuk Lilik Purwani.
2. Kakak dan keluarga besar simbah madyajid yang selalu mendukung saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan memberikan dukungan secara material dan doa sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada kekasih yang selalu mendukung saya dalam mengerjakan skripsi ini Risang Ayu Harwanti.
4. Teman perjuangan saya dalam mengerjakan skripsi ini teman satu kerjaan di Oseng-Oseng Raja mercon dan teman Kos
5. Teman-teman Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2017, khususnya kelas F yang selalu memberikan banyak kesan, pesan dan semangat yang luar biasa.
6. Almamater tercinta, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Puji syukur atas kehadiran Allah swt atas segala rahmat dan karunianya, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul "Pengasuhan Anak Difabel Netra Perspektif Perkembangan Kognitif Dan Motoric Di Desa Sambi Boyolali.". Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial, Kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Penulis menyadari bahwa karya skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof Dr.Toto Suharto, A.Ag.,M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Kholilurrohman., M.Si selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
3. Bapak Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd. Selaku Sekertaris Jurusan Dakwah dan Komunikasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
4. Bapak Alfin Miftakhul Khairi, M.Pd. Selaku Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
5. Bapak Nur Muhlashin.S.Psi., M.A selaku Dosen Pembimbing yang telah menguji, memberikan saran serta masukan yang membangun.
6. Bapak Dr. Supandi, S.Ag., M.Ag selaku penguji utama yang telah membimbing saya dalam mengerjakan skripsi ini.
7. Ibu Athia Tamyizatun Nisa, S.Pd.,M.Pd. selaku penguji 1 yang telah membimbing saya dalam mengerjakan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan ilmu pengetahuan.

9. Staf Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan yang baik.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Surakarta.....,.....,2023

**Dhika Bagus Dwi Saputra**

**171221225**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah .....	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	11
1. Manfaat Teoritis .....	11
2. Manfaat Praktis .....	11
<b>BAB II LANDASAN TOERI</b> .....	<b>12</b>
A. Pengasuhan .....	12
1. Pengertian pengasuhan.....	12
2. Faktor Yang Mempengaruhi Pengasuhan.....	13
3. Gaya Pengasuhan .....	14
4. Aspek-Aspek Pengasuhan.....	20
5. Metode dan Teknik Mengasuh.....	23
B. Tumbuh Kembang .....	25
1. Pengrtian Pertumbuhan .....	25
2. Pengertian Perkembangan.....	26
3. Ciri-Ciri Tumbuh Kembang Anak .....	26
4. Aspek-Aspek Tumbuh Kembang Anak .....	28
C. Anak Difabel Netra .....	33
1. Pengertian Difabel Netra.....	33
2. Klasifikasi Anak Difabel Netra.....	35

3. Dampak Kehilangan Penglihatan Bagi Anak Difabel Netra.....	38
D. Hasil Penelitian Relavan.....	40
E. Kerangka Berpikir .....	45
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>47</b>
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	47
1. Tempat Penelitian .....	47
2. Waktu Pelaksanaan Penelitian .....	47
B. Jenis Penelitian .....	47
C. Subjek Penelitian .....	48
1. Subjek 1 .....	49
2. Subjek 2.....	50
D. Teknik Pengumpulan Data .....	50
1. Wawancara.....	50
2. Observasi.....	51
3. Dokumentasi .....	52
E. Keabsahan Data .....	52
F. Teknik Analisis Data .....	53
1. Reduksi data .....	53
2. Penyajian data .....	54
3. Penarikan kesimpulan .....	54
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>55</b>
A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	55
B. Temuan Penelitian. ....	57
1. Respon orang tua ketika mengetahui anaknya mengalami gangguan penglihatan.....	57
2. Pengasuhan anak difabel netra perspektif perkembangan kognitif dan motoric .....	60
3. Problematika yang Dihadapi Dalam Mengasuh Anak Difabel Netra .....	71
C. Pembahasan .....	79
1. Perkembangan anak difabel netra .....	79
2. Problematika pengasuhan anak difabel netra .....	85
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>100</b>
A. Kesimpulan .....	100
B. Saran .....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>104</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>108</b>

## **DAFTAR GAMBAR**

Kerangka Berfikir Pengasuhan Anak Difabel Netra .....	45
---	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	108
Lampiran 2 Pedoman Observasi .....	110
Lampiran 3 Hasil Wawancara .....	111
Lampiran 4 Hasil Observasi.....	143
Lampiran 5 Dokumentasi .....	151

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pengasuhan erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga atau komunitas dalam hal memberikan perhatian, waktu, dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan anak pada masa pertumbuhan. Pengasuhan menurut Euis Sunarti (Zuroidah, 2013) merupakan serangkaian keputusan yang dilakukan Orang tua atau orang dewasa kepada anak, sehingga memungkinkan anak bertanggungjawab menjadi anggota masyarakat yang baik dan memiliki karakter yang baik. Menurut Baumrind (dalam Marini, 2005) pengasuhan orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kebiasaan anak. Menurut Darajat (Rakhmawati, 2015) mengasuh anak artinya mendidik dan memelihara anak, mengurus makan, minum, pakaian, dan keberhasilannya dalam periode pertama sampai dewasa. Pengasuhan atau disebut juga parenting merupakan proses mendidik anak dari kelahira hingga anak memasuki usia dewasa. Selanjutnya pengasuhan mencakup beragam aktivitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara

optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik, bisa menerima dan diterima oleh lingkungannya.

Ada beberapa kategori anak yang masuk dalam kategori berkebutuhan khusus seperti difabel wicara, difabel rungu, difabel grahita, dan difabel netra yang saat ini untuk penyebutan difabel netra diperhalus menjadi difabel netra. (M. Basuni, 2012)

Difabel netra dalam kamus besar bahasa indonesia berasal dari kata “Difabel” adalah suatu kekurangan yang menyebabkan nilai atau fungsinya kurang baik atau kurang sempurna / tidak sempurnanya akibat kecelakaan atau lainnya yang menyebabkan keterbatasan pada dirinya secara fisik dan kata “netra” yang artinya mata atau penglihatan, jadi difabel netra adalah rusaknya penglihatan seseorang. Orang yang buta adalah orang yang mengalami kerusakan pada penglihatannya secara total. Orang yang menyandang difabel netra belum tentu mengalami kebutaan total tetapi orang yang buta sudah pasti difabel netra. Orang yang memiliki kebutaan menurut hukum *legal blindness* yakni apabila ketajaman penglihatan sentralnya 20/200 *feet* atau kurang pada penglihatan terbaiknya setelah dikoreksi dengan kacamata, tetapi ada kerusakan pada lapang pandangnya membentuk sudut yang tidak lebih besar dari 20 derajat pada mata terbaik (Hidayat & Suwandi, 2013)



Difabel netra adalah ketidakmampuan seseorang dalam melihat atau tidak berfungsinya indra penglihatan. Difabel netra memiliki keterbatasan dalam penglihatan, kurang dari satu meter dan lapang penglihatannya kurang dari 20 derajat. Sudut pandang pendidikan menyatakan bahwa anak dikatakan difabel netra apabila media yang digunakan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran adalah indra peraba (difabel netra total) dan menulis tapi dengan ukuran lebih besar (*low vision*). (Kosasih, 2012)

Mempunyai anak berkebutuhan khusus adalah hal yang sulit diterima orang tua. Hal ini membuat orang tua mengalami reaksi emosional seperti kesedihan, agresif dan stress. Sejumlah waktu dan energy mereka juga akan habis karena memiliki anak berkebutuhan khusus. Bagi anak, tidak ada sumber kekuatan yang lebih penting selain orang tua. Orang tua merupakan figure utama dan tetap bagi kehidupan anak. Orang tua harus memberikan dukungan yang dibutuhkan anak secara konsisten, terus-menerus dan sistematis. Hal yang penting adalah orang tua harus membantu anak dalam mengembangkan kemampuan seperti kemampuan komunikasi, bina bantu diri, mobilitas, perkembangan pasca indra, motoric halus dan kasar, kognitif emosional dan sosial.

Kesabaran, kesungguhan dan penerimaan yang baik, serta kerjasama ibu dan ayah yang saling mendukung, terbukti memberikan hasil yang baik dan bermakna bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun tidak sedikit orang tua yang memperlakukan anaknya yang mempunyai kebutuhan khusus dengan tidak semestinya, missal dengan melakukan kekerasan fisik, pelecehan sexual bahkan sampai terjadi perilaku kejam bahkan sampai membunuhnya

Pada dasarnya setiap anak memiliki permasalahan dalam perkembangannya, sama halnya yang terjadi pada anak difabel netra. Dalam kehidupan bersosial baik perilaku maupun sikap pada anak difabel netra memiliki masalah yang berbeda-beda. Akibat dari kurangnya penglihatan yang di alami oleh anak menyebabkan anak mengalami masalah yang berbeda dengan anak pada umumnya.

Mengalami permasalahan visual dalam memberi pemahaman dan mengenalkan hal-hal baru itu merupakan permasalahan yang dihadapi setiap orang tua yang memiliki anak difabel netra. Pada masa pertumbuhan orang tua mengalami banyak permasalahan dalam mendidik anak yang mempunyai keterbatasan dalam penglihatan sebelum menginjak ke sekolah khusus.

Anak difabel netra mengalami keterbatasan dalam mobilitas dimana pada awal pendidikan yang dilakukan oleh orang tua sebelum anak di beri pendidikan di sekolah khusus, orang tua cenderung lebih memperhatikan anak atau mengontrol kegiatan yang di lakukan oleh anak. Karena orang tua lebih proaktif dan protektif kepada anak yang mengalami keterbatasan, agar anak lebih terjaga dan aman dari hal-hal yang tidak diinginkan oleh orang tua.

Keterbatasan orang tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus terutama pada anak difabel netra menambah pekerjaan orang tua dalam mengasuh anak. orang tua yang memiliki anak difabel netra mempunyai penerimaan yang berbeda sehingga pola asuh yang di berikan berbeda-beda. Berdasarkan pengamatan awal kenapa peneliti memilih subjek dikarenakan subjek memiliki 2 anak difabel

Pengasuhan yang mempunyai anak difabel netra memiliki keunikan tersendiri keunikan tersebut seperti memberi pengawasan ekstra kepada anak, pendampingan dalam kegiatan orientasi dan mobilitas, dan lebih mendeskripsikan lingkungan visual kepada anak difabel netra. Pola asuh yang di butuhkan oleh anak difabel netra tersebut tidak semua orang tua menerapkan kepada anaknya yang difabel netra banyak orang tua yang tidak mampu melakukan hal tersebut.

Orang tua yang memiliki anak difabel netra memiliki kesulitan tersendiri yaitu tidak bisa mengetahui kebutuhan anak, tidak punya pengetahuan untuk mendampingi atau mengasuh anak difabel netra, pandangan yang negatif terhadap anak difabel netra sering di miliki oleh orang tua yang memiliki anak difabel netra di awal kelahiran serta biaya untuk memberikan fasilitas dan sarana prasarana kepada anak difabel netra lebih banyak dibandingkan anak pada umumnya.

Penelitian ini dilakukan di Desa Tempursari Boyolali yang merupakan Desa dengan masyarakat yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan berbagai kelainan, seperti difabel laras, difabel daksa, difabel wicara. Penelitian ini dilakukan di desa Tempur Sari Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal salah satu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus jenis difabel netra, orang tuanya memiliki problem yang dihadapi adalah kesulitan dalam sehari-harinya karena orang tuanya sebagai buruh pabrik dan tukang bangunan sehingga ia repot dalam aktivitasnya sehari-hari mengurus anaknya yang berkebutuhan khusus, serta suaminya. Sehingga dalam kesehariannya dipagi hari dibantu oleh orang tua dari ibunya untuk menjaga dan memberinya makan sampai salah satu dari

orang tuanya pulang dari masing-masing tempat ia bekerja. Dalam kesibukan orang tuanya, mereka tetap saling bergantian untuk mengurus anaknya yang berkebutuhan khusus setiap harinya mulai dari disuapi makan, dimandikan atau kebutuhan ke kamar mandi, mengajaknya berinteraksi ataupun keluar merasakan keadaan sekitar diluar rumahnya.

Jadi peneliti ini penting untuk diteliti karena bisa menambah wawasan ilmu pengetahuan peneliti untuk penanganan anak yang berkebutuhan khusus dan tahu problem-problem yang dihadapi setiap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, bagaimana pelayanan atau melayani anaknya yang berkebutuhan khusus, solusi dan penanganan pada anak tergantung jenis difabel yang dimiliki anak, misalnya tuna rungu, orang tua harus mempelajari bahasa non verbal atau bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan anak, bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus jenis tuna laras, orang tua melatih motorik halus dan kasarnya, misalnya memegang sesuatu supaya kuat pegangan atau dengan menulis, dan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, orang tua membantu anak dengan apa yang dibutuhkan anak karna anak belum bisa mandiri dalam hal apapun dengan kondisi fisik yang tidak sempurna. Dalam proses penerimaan orang tua ketika di diagnosa

memiliki anak berkebutuhan khusus, dan kondisi psikis orang tuanya.

Pengasuhan tentang tumbuh kembang sangat membantu anak mencapai dan melewati pertumbuhan dan perkembangan sesuai tingkatan usianya dengan normal. Dengan lebih mengetahui tentang tumbuh kembang anak diharapkan pertumbuhan dan perkembangan anaknya lebih maksimal.

Wawancara kepada ibu S, yang anaknya menyandang difabel netra menyatakan bahwa pertama kali anaknya mengalami gangguan penglihatan sehingga menyebabkan anaknya menyandang difabel netra yaitu pada saat usia 7 tahun, karena penyakit gula yang diderita oleh anak ibu S (SP) sampai menyerang saraf penglihatan dan saraf pendengarannya sehingga SP tidak bisa melihat dan samar untuk mendengar..

Sedangkan ketika wawancara dengan ibu T yang memiliki anak difabel netra sejak lahir ibu T mengasuh anaknya dengan sabar dan ikhlas. Dalam wawancara kepada ibu T, ibu T menyatakan bahwa dalam pengasuhannya orang tua juga harus memiliki keterampilan dan strategi untuk mengasuh anaknya (SF) supaya tumbuh kembang SF bisa lebih baik.

Dalam ha ini ibu T dalam wawancara menjelaskan singkat tentang strategi dan keterampilan dalam mengasuh anaknya (SF) yaitu dengan

menargetkan tugas-tugas orang tua dalam jangka waktu tertentu. Seperti dalam usia 1 tahun anak diberikan pengalaman terhadap bunyi-bunyian dan suara objek tertentu, memberikan sentuhan terhadap indera peraba anak dengan berbagai tekstur seperti kasar, halus, lembut padat, membiasakan berkomunikasi agar dapat mengenali suara-suara seseorang disekitar, mengajak anak dengan mendengarkan suara-suara binatang disekitar, dan ibu T juga tidak memindah-mindahkan barang dirumah agar (SF) mengingat tempat-tempat benda diletakkan.

Jika tidak diteliti, ketika menghadapi anak yang memiliki anak berkebutuhan khusus tidak akan tahu seperti apa penanganan seperti apa pengasuhan untuk mengembangkan kognitif dan motorikanak berkebutuhan khusus tersebut jika tidak di teliti, lantas bagaimana peneliti mengetahui tentang pengasuhan anak berkebutuhan khusus (difabel netra), bagaimana solusi penanganan anak difabel netra , dan bagaimana tumbuh kembang anak difabel netra maka penelitian ini penting untuk diteliti.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mendeskripsikan dan mengetahui bagaimana pengasuhan anak difabel netra perspektif perkembangan kognitif dan motorik di desa Tempur Sari Kecamatan Sambi Kbaupaten Boyolali.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Kurangnya pengetahuan orang tua terhadap pengasuhan anak difabel netra
2. Mengasuh anak difabel netra membutuhkan keterampilan *parenting skill* sesuai dengan kebutuhan anak
3. Sulitnya dalam membagi waktu dengan anak dan pekerjaan
4. Anak cenderung sulit diajak komunikasi

## **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah di dalam penelitian ini adalah pengasuhan anak difabel netra perspektif perkembangan kognitif dan motorik di Desa Tempur Sari Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian Batasan masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pengasuhan anak difabel netra perspektif perkembangan kognitif dan motorik di Desa Tempur Sari Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengasuhan anak difabel netra perspektif perkembangan kognitif dan motorik di Desa Tempur Sari Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali



## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan informasi, dan referensi berupa bacaan ilmiah.
- b. Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan mengenai pengasuhan anak difabel netra

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan sebagai motivasi, inspirasi dan sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu pengasuhan anak difabel netra

- b. Bagi Umum

Penelitian ini dapat dijadikan kajian dalam pengembangan riset bagi peneliti selanjutnya khususnya terkait dengan pengasuhan anak difabel netra

## **BAB II**

### **LANDASAN TOERI**

#### **A. Pengasuhan**

##### **1. Pengertian pengasuhan**

Menurut Sunarti, (2004) pengasuhan merupakan proses mendewasakan seseorang dengan mengajarkan keterampilan hidup, pengetahuan dan penanaman karakter positif yang dimulai sejak lahir sampai akhir hayat agar dapat menjalani kehidupan dengan baik.

Menurut Ginintasasi. R, (2009) pengasuhan atau disebut juga “parenting” adalah proses menumbuhkan dan mendidik anak dari kelahiran anak hingga anak memasuki usia dewasa. Tugas ini biasanya dikerjakan oleh Ayah dan Ibu (orang tua biologis dari anak), namun bila orang tua anak biologisnya tidak mampu melakukan pengasuhan, maka tugas ini diambil alih oleh keluarga terdekat seperti kakek, nenek, dan saudara lainnya.

Sedangkan menurut Lestari. S, (2012) pengasuhan berasal dari kata asuh yang artinya menjaga/ merawat/ mendidik/ membimbing/ membina. Kata asuh sering dikaitkan dengan kata asah dan asih. Asah yang artinya melatih agar memiliki kemampuan dan atau meningkatkan kemampuan. Sedangkan asih artinya menyayangi

dan mencintai. Rangkaian asah, asih, asuh maka pengasuhan anak bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan anak dan dilakukan dengan dilandasi kasih sayang tanpa pamrih. Jadi pengasuhan dilakukan dengan perlakuan yang menunjukkan rasa kasih sayang dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan anak.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang terus menerus antara orang tua dengan anak yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara fisik, mental maupun sosial, sebagai sebuah proses interaksi dan sosialisasi yang tidak bisa dilepaskan dari sosial budaya dimana anak dibesarkan.

## **2. Faktor Yang Mempengaruhi Pengasuhan**

Pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak dalam sebuah keluarga sangat memberikan pengaruh terhadap seperti apa anak kelak akan tumbuh, berperilaku dan bersikap. Pengasuhan yang digunakan oleh Orang tua dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Hurlock (Adawiyah, 2017) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu:

a. Kepribadian orang tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

b. Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pengasuhan tersebut dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak- anaknya.

c. Persamaan dengan pengasuhan yang diterima orang tua

Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pengasuhan pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pengasuhan yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih kepada pengasuhan yang lain

### **3. Gaya Pengasuhan**

Menurut Hastuti. D, (2010) gaya pengasuhan adalah cara interaksi orang tua kepada anak asuh.

Pada dasarnya ada dua tipe pengasuhan yaitu: gaya pelatihan emosi (*parental emosional styles*) dan gaya pendisiplinan. Gaya pelatihan emosi terbagi dua yaitu; gaya pengasuhan emosi (*coaching*) dan gaya pendisiplinan. Sedangkan untuk gaya pendisiplinan terbagi atas tiga yaitu: Otoriter (*authoritarian*), demokratis (*authoritative*), dan membiarkan (*permissive*).

Gaya pengasuhan menurut Hastuti. D, (2010) yaitu:

a. Gaya pelatihan emosi (*parental emosional styles*)

Merupakan pengasuhan dimana orang tua mampu membantu anak asuh untuk menangani emosi terutama emosi negatif. Orang tua tipe ini mampu menilai emosi negatif sebagai kesempatan untuk menciptakan keakraban tanpa kehilangan kesabaran. Bentuk pengasuhan ini berhubungan dengan kepercayaan orang tua terhadap anak untuk mengatur emosi dan menyelesaikan suatu masalah sehingga orang tua bersedia meluangkan waktu saat anak sedih, marah dan takut serta mengajarkan cara mengungkapkan emosi yang dapat diterima orang lain.

b. Gaya pengabaian emosi (*dimissing parenting style*).

Gaya pengasuhan dimana orang tua tidak punya kesadaran dan kemampuan untuk mengatasi emosi anak serta percaya bahwa emosi negatif sebagai cerminan buruknya keterampilan pengasuhan. Orang tua tipe ini menganggap bahwa anak terlalu cengeng saat sedih sehingga orang tua tidak menyelesaikan masalah anak dan beranggapan bahwa emosi anak akan hilang dengan sendirinya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan ada dua tipe pengasuhan yaitu gaya pelatihan emosi dan gaya pendisiplinan. Gaya pelatihan emosi dibagi menjadi dua yaitu gaya pelatihan emosi (*parental emosional styles*) dimana orang tua melatih anak dalam mengendalikan emosi dan gaya pengabaian emosi (*dimissing parenting style*) dimana orang tua tidak melatih anak dalam mengatur emosinya.

Sementara itu untuk gaya pendisiplinan menurut Santrock (Hastuti, D, 2010) terbagi atas tiga, yaitu:

a. Pendisiplinan otoriter (*authoritarian*),

Yaitu dimana orang tua memberi aturan yang ketat dan adanya otoritas dari orang tua

untuk menetapkan aturan yang bersifat kaku dan tanpa penjelasan. Orang tua dengan tipe ini biasa mendikte segala perbuatan yang seharusnya dilakukan anak serta tidak mengharapkan anak membantah keputusan yang telah ditetapkan.

Sedangkan aspek dalam pendisiplinan otoriter ini ialah sebagai berikut:

- 1) Orang tua mengekang anak untuk bergaul dan memilih-milih orang yang menjadi teman anaknya
- 2) Anak harus menuruti kehendak orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak
- 3) Orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik di rumah maupun diluar rumah
- 4) Orang tua melarang anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

Jadi dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua yang menggunakan gaya pendisiplinan otoriter akan mencoba mengontrol anak dengan peraturan-peraturan yang mereka tetapkan, selalu memberi perintah tanpa mau memberikan penjelasan, sehingga seringkali gagal memberikan kehangatan kepada anaknya

b. Pendisiplinan demokratis (*authoritative*)

Pengasuhan ini dimana orang tua memberi batasan yang tinggi namun juga memberi penjelasan sesuai dengan pola pikir anak (toleran kepada anak). Orang tua tipe ini memberikan batasan dan aturan kepada anak tetapi juga memberikan konsekuensi yang bersifat naluriah kepada anak apabila mereka melakukan kesalahan kepada anak. Selain itu pengaruh tipe ini juga menjelaskan pentingnya aturan yang telah disepakati dan mengapa aturan tersebut harus dijalani oleh anak.

Gaya pengasuhan demokratis menerapkan gaya pengasuhannya dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Orang tua bersikap acceptance dan mengontrol tinggi
- 2) Orang tua bersikap responsive terhadap kebutuhan anak
- 3) Orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan
- 4) Orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk
- 5) Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak



- 6) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- 7) Orang tua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak

Jadi dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua yang menggunakan gaya demokratis dapat membentuk kepribadian anak dengan memprioritaskan kepentingan anak secara rasional dengan mengedepankan kasih sayang dan perhatian

c. Pendisiplinan *permissive*

Merupakan pola asuh dimana pengasuhan tipe ini memberi aturan atau batasan yang longgar ke anak dan kurang memberi penghargaan atau penjelasan ke anak dalam memahami masalah kehidupan. Pengasuhan tipe ini lebih responsive terhadap kebutuhan anak namun tidak memberi batasan yang tepat bagi perilaku anak sehingga anak dapat membuat aturan jadwal dan aktivitas sendiri

Pengasuhan permisif menerapkan pola asuhannya dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Orang tua tidak peduli terhadap pertemanan atau persahabatan anaknya

- 2) Orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya, jarang melakukan dialog.
- 3) Orang tua tidak peduli dengan masalah yang dihadapi oleh anaknya
- 4) Orang tua tidak peduli dengan kegiatan yang dilakukan oleh anaknya
- 5) Orang tua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua yang menggunakan gaya permissive orang tua membiarkan anak melakukan segala tindakan tanpa orang tua mempedulikannya, sehingga dalam jangka waktu yang panjang akan menyebabkan anak menjadi seorang yang terlalu menuntut, sangat tergantung pada orang lain dan kurang gigih dalam mengerjakan tugas-tugas.

#### **4. Aspek-Aspek Pengasuhan**

Pada penelitian ini untuk mendapatkan informasi tentang bimbingan orang tua yaitu peneliti mewawancarai serta observasi dilihat melalui pola asuh yang diberikan orang tua untuk membimbing anaknya. Menurut Baumrind Damon & Lerner, (2006), aspek-aspek pengasuhan terdiri dari:

a. Kehangatan (*Warmth*)

Orang tua menunjukkan kasih sayang kepada anak, adanya keterlibatan emosi antara orang tua dan anak serta menyediakan waktu bersama anak. Orang tua membantu anak untuk mengidentifikasi dan membedakan situasi ketika memberikan atau mengajarkan perilaku yang tepat.

Aspek kehangatan ditandai dengan adanya kasih sayang dan keterlibatan emosi antara orang tua dan anak. Adanya penghargaan perilaku memuji, mendorong, sentuhan kasih sayang fisik, memeluk, menggendong, mencium, dan ketersediaan fisik, psikologis, dan persetujuan dengan apa yang dilakukan anak. Memberi dukungan yang ditunjukkan dengan keterlibatan dalam interaksi positif orang tua anak serta sensitif. Responsif terhadap isyarat dan kebutuhan anak. Manifestasinya adalah orang tua memberikan dan mendengarkan saran, penerimaan dan keterlibatan diri pada anak (Kurniasih, 2020)

b. Pengaturan (*control*)

Orang tua menerapkan cara berdisiplin kepada anak, memberikan beberapa tuntutan atau

aturan serta mengontrol aktivitas anak. Aspek pengaturan ditandai dengan orang tua menerapkan cara disiplin kepada anak yang dilakukan secara konsisten. Memberi aturan serta batasan-batasan yang konsisten, dan tuntutan yang sesuai dengan usia anak, membimbing perilaku anak, saat bermain dengan teman-temannya, pola makan dan kesehariannya. Untuk mentaati aturan sosial dengan memberikan penjelasan mengapa perilaku tertentu tidak diharapkan/tidak diinginkan bahkan diperbolehkan

c. Komunikasi (*Communication*)

Orang tua menjelaskan kepada anak mengenai standar atau aturan, serta di dalam komunikasi bersifat mendidik dan pemecah permasalahan. Aspek komunikasi ditandai dengan orang tua memberikan penjelasan kepada anak mengenai standar atau aturan serta reward atau punish yang dilakukan kepada anak, misalnya untuk melatih kemandirian anak orang tua memberi peraturan untuk membersihkan tempat tidur, mencuci pakaian. Jika anak mentaati peraturan, maka orang tua akan memberikan reward kepada anak. Beberapa orang tua untuk tetap menjalin

hubungan komunikasi yang baik dan efektif kepada anak. Antaranya dengan beberapa cara yang bisa dilakukan antara lain dengan menggunakan bahasa isyarat, pelukan, dan perhatian yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Beri kebebasan berkomunikasi dengan orang lain disekitarnya, dan mengaplikasikan kemampuannya dalam aktualisasi diri. Usahakan untuk menumbuhkan kepercayaan diri kepada anak dengan memahami kemampuannya dan mengupayakan pengembangan diri mereka (Kurniasih, 2020)

## **5. Metode dan Teknik Mengasuh**

Menurut Hastuti. D, (2010) bahwa dalam mengasuh anak ada beberapa metode yang harus disesuaikan dengan karakteristik anak, diantaranya :

### **a. Reward**

Pemberian *Reward* atau Penghargaan kepada anak asuh biasanya dalam bentuk mainan, uang, makanan, dll. Namun *reward* bisa dalam bentuk *privileges/keistimewaan* yaitu hadiah yang memungkinkan anak asuh dapat memperoleh kebebasan dan kesempatan. Bentuknya dapat berupa waktu main yang lebih banyak, memperbolehkan anak asuh meminjamkan mainan yang disukainya. Saat

memberikan *reward* pengasuh harus memperhatikan bahwa *reward* berupa sesuatu yang spontan sebagai penghargaan atas tindakan anak asuh yang baik dan untuk menyuap anak asuh. *Reward* bukan untuk mengubah perilaku anak asuh tapi menghargai hasil karya anak asuh.

b. Disiplin

Disiplin pada anak asuh dapat menentukan kepercayaan diri sehingga mereka memiliki kontrol yang ada pada dirinya

c. *Time out*

*Time Out* adalah proses bagi anak asuh untuk menenangkan diri dan menyadari kesalahannya. *Time out* bukan hukuman, namun memberi waktu dan kesempatan pada anak asuh untuk memperoleh kontrol atas perilakunya. Tujuan *time out* untuk mengajarkan anak kontrol diri, mengakhiri perilaku keliru dan memberi kesempatan pada anak asuh untuk memikirkan kembali tindakannya dan dampaknya.

d. *Role Modelling*

*Role modeling* yang dimaksud adalah anak asuh belajar dari mengamati tingkah laku, perbuatan, persepsi, pemikiran, cara berkomunikasi dari pengasuh yang ada

disekitarnya sehingga perilaku positif dan cara komunikasi pengasuh dapat ditiru oleh anak asuh.

e. *Attention Ignore*

*Attention ignore* dapat dilakukan pengasuh dengan memfokuskan pada perbuatan baik yang dilakukan oleh anak asuh sehingga akan mengulangi perbuatan tersebut. Dan mengabaikan perilaku buruk sehingga ia tidak akan mengulanginya lagi. Pengasuh juga perlu membatasi diri sampai berapa lama ia akan mengabaikan tindakan anak asuh untuk mengalihkan perhatiannya pada tindakan yang lebih positif

## **B. Tumbuh Kembang**

### **1. Pengertian Pertumbuhan**

Pertumbuhan (*growth*) adalah proses bertambahnya ukuran atau dimensi tubuh karena meningkatnya jumlah dan ukuran sel. Pertumbuhan dapat diidentifikasi dengan melakukan pengukuran antropometri yang ditandai dengan terjadinya perubahan ukuran fisik serta perubahan struktur tubuh. Adapun hal yang menunjukkan terjadinya proses pertumbuhan adalah jumlah dan ukuran yang dapat dilihat seperti bertambahnya berat badan, panjang atau tinggi badan, lingkaran kepala, dan indikator antropometri lainnya. Seiring

bertambahnya usia, terjadi peningkatan ukuran yang umumnya tercermin dalam grafik kurva pertumbuhan normal. Tetapi setiap indikator pertumbuhan memiliki kurva sendiri yang telah disepakati untuk digunakan sebagai referensi nasional dan internasional (Fikawati. S & dkk, 2017)

## **2. Pengertian Perkembangan**

Perkembangan (*development*) adalah proses maturasi atau pematangan fungsi tubuh, yang dilihat dengan perkembangan kemampuan kecerdasan, serta perilaku. Perkembangan ditandai dengan meningkatnya kecakapan fungsi dan struktur tubuh yang kompleks, sehingga dapat bersifat kuantitatif ataupun kualitatif. Pada proses perkembangan terjadi peningkatan fungsi sel tubuh, maturasi organ, keterampilan, kemampuan afektif, serta kreatifitas. Bogin (1999) menyatakan “Maturasi dalam proses perkembangan dapat diukur dengan melihat kapasitas fungsional, seperti pertumbuhan motorik anak, yang hasilnya terlihat dilihat dari tingkat kematangan berjalan menggunakan kedua kakinya” (Fikawati. S & dkk, 2017)

## **3. Ciri-Ciri Tumbuh Kembang Anak**

Proses tumbuh kembang anak mempunyai beberapa ciri-ciri yang saling berkaitan. Ciri ciri tersebut adalah sebagai berikut:



a. Perkembangan menimbulkan perubahan

Perkembangan terjadi bersamaan dengan pertumbuhan. Setiap pertumbuhan disertai dengan perubahan fungsi.

b. Pertumbuhan dan perkembangan pada tahap awal

Pertumbuhan dan perkembangan pada tahap awal menentukan perkembangan selanjutnya. Setiap anak tidak akan bisa melewati satu tahap perkembangan sebelum ia melewati tahapan sebelumnya. Sebagai contoh, seorang anak tidak akan bisa berdiri jika pertumbuhan kaki dan bagian tubuh lain yang terkait dengan fungsi berdiri anak terhambat. Karena itu perkembangan awal ini merupakan masa kritis karena akan menentukan perkembangan selanjutnya.

c. Pertumbuhan dan perkembangan mempunyai kecepatan yang berbeda.

Sebagaimana pertumbuhan, perkembangan mempunyai kecepatan yang berbeda beda, baik dalam pertumbuhan fisik maupun perkembangan fungsi organ dan perkembangan pada masing-masing anak.

d. Perkembangan berkorelasi dengan pertumbuhan

Saat pertumbuhan berlangsung cepat, perkembangan pun demikian, terjadi peningkatan

mental, memori, daya nalar, asosiasi dan lain-lain. Anak sehat, bertambah umur, bertambah berat dan tinggi badannya serta bertambah kepandaiannya.

e. Perkembangan mempunyai pola yang tetap.

Perkembangan fungsi organ tubuh terjadi menurut dua hukum yang tetap, yaitu:

1) Perkembangan terjadi lebih dahulu di daerah kepala, kemudian menuju ke arah kaudal/anggota tubuh.

2) Perkembangan terjadi lebih dahulu di daerah proksimal (gerak kasar) lalu berkembang ke bagian distal seperti jari-jari yang mempunyai kemampuan gerak halus.

3) Perkembangan memiliki tahap yang berurutan. Tahap perkembangan seorang anak mengikuti pola yang teratur dan berurutan, misalnya anak terlebih dahulu mampu membuat lingkaran sebelum mampu membuat gambar kotak, anak mampu berdiri sebelum berjalan dan sebagainya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018)

#### **4. Aspek-Aspek Tumbuh Kembang Anak**

Terdapat empat aspek tumbuh kembang pada anak. Keempat aspek tersebut memegang peranan penting dalam proses tumbuh kembang anak dan

saling berkaitan satu sama lain. Berikut ini merupakan penjelasan dari ke empat aspek tersebut :

a. Perkembangan Fisik

Terjadinya perubahan struktur tubuh pada manusia sejak masih dalam kandungan hingga dewasa disebut sebagai perkembangan fisik. Perkembangan fisik sangatlah penting untuk pengembangan aspek lainnya. Perkembangan fisik anak ditandai dengan perkembangan motorik halus dan motorik kasar, terpenuhinya kebutuhan gizi akan sangat mempengaruhi perkembangan fisik anak dengan terpenuhinya gizi maka perkembangan fisik tidak akan terganggu dan dapat berjalan sesuai dengan usianya (Susanto. A, 2014).

b. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah perkembangan kemampuan pada untuk berpikir secara kompleks yang mencakup perkembangan kemampuan dalam hal membuat keputusan (*decision making*), berpikir (*thinking*), menyelesaikan masalah (*problem solving*), bakat (*aptitude*), kecerdasan (*intelligence*). Semakin meningkatnya kemampuan kognitif anak maka semakin muda anak untuk menguasai ilmu yang lebih banyak, sehingga anak dapat

merampungkan tugas dengan baik serta mampu berinteraksi bersama masyarakat dan lingkungannya (Dariyo, 2014)

c. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial adalah suatu kemampuan untuk bersikap atau berperilaku baik sesuai dengan harapan di lingkungan sosial. Seseorang dikatakan sesuai dengan harapan sosial jika mencakup minimal tiga aspek, yaitu belajar berperilaku dengan cara yang disepakati secara sosial, bermain dalam peran yang disetujui secara sosial, dan pengembangan sikap sosial (Hartinah, 2020).

d. Perkembangan Emosi

Emosi adalah perasaan yang disertai dengan perubahan perilaku fisik atas respons terhadap seseorang atau sesuatu yang terjadi yang dirasakan pada waktu tertentu seperti saat marah yang di tampilkan dengan berteriak keras, atau bahagia yang di tampilkan dengan tertawa atau tersenyum. Kemampuan secara emosional telah dimiliki oleh anak-anak sejak ia lahir, kemudian perkembangan emosi berikutnya tidak muncul dengan sendirinya, dan telah terbentuk pada saat proses belajar dan proses pematangan (Goleman, 2019)

Secara internasional terdapat 4 penilaian untuk menilai aspek perkembangan pada anak usia sekolah yang dikemukakan oleh Frankenburg *et* dalam (Adriana, 2015)

a. Gerakan Motorik Kasar (*Gross motor*)

Aspek yang mencakup kemampuan anak dalam melakukan pergerakan tubuh dan yang menggunakan otot besar.

Pada umur 2–3 tahun, anak dapat menaiki naik tangga sendiri, bermain dan menendang bolakecil. Pada umur 3 tahun anak dapat melompat dengan kedua kaki dengan lengan mengayunkedepan. Anak juga dapat berdiri dengan satu kaki, menjinjit, dan berjalan garis lurus. Pada 3,5 tahun, kebanyakan anak melompat dengan satu kaki 3 sampai 6 lompatan (Soetjiningsih, 2015).

Pada umur 4 tahun, anak dapat berjalan mengikuti lingkaran dan menjaga keseimbangan dengan satu kaki berada didepan kaki yang lain dalam waktu 8-10 detik. Pada umur ini anak juga gerakan menangkap dengan lengan terbuka dengan sedikit fleksi pada siku dan kaki bersama-sama (Soetjiningsih, 2015).

Pada umur 5 sampai 6 tahun, anak-anak dapat bermain lompat tali yang merupakan variasi

kompleks dari lompat-lompat. Pada umur 6 tahun, anak dapat menjaga keseimbangan pada satu tungkai dan satu kaki pada ujung jari (Soetjiningsih, 2015).

b. Gerakan Motorik Halus (*Fine motor skill*)

Aspek yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam hal melakukan sesuatu, pergerakan yang melibatkan anggota tubuh yang dilakukan oleh otot kecil yang membutuhkan partisipasi yang baik, contohnya kemampuan mewarnai dan memegang suatu benda.

Pada usia 3 tahun, anak dapat menumpuk 8 buah kubus. Anak mampu membuat jembatan dengan 3 kubus. Pada usia ini, anak dapat menggambar lingkaran dan mulai menggambar manusia. Pada umur 4 tahun, anak dapat membuat gambar persegi empat dan membuat gerbang dengan 5 kubus. Pada usia 5 tahun, anak dapat membuat gambar segitiga dan tangga dengan 6 kubus. Pada umur 7 tahun dapat menggambar belah ketupat (Soetjiningsih, 2015)

c. Kepribadian dan Tingkah Laku Sosial (*Personal sosial*)

Hal yang berkaitan dengan kemandirian, lingkungan, berinteraksi serta bersosialisasi terhadap lingkungannya.

#### d. Bahasa (*Languange*)

Aspek kemampuan dalam bentuk memberikan respons terhadap suara, berbicara dengan spontan dan mengikuti perintah (Frankenburg *et al.*,1981 dalam Adriana, 2015).

### C. Anak Difabel Netra

#### 1. Pengertian Difabel Netra

Anak difabel netra adalah anak yang mengalami gangguan atau hambatan pada indera penglihatannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian dari difabel netra adalah tidak dapat melihat, sedangkan menurut literatur dalam bahasa Inggris difabel netra disebut dengan *visually handicapped* atau *visual impaired*. Menurut Persatuan Difabel netra Indonesia/Pertuni (2004) definisi dari difabel netra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa yang berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu menggunakan kaca mata (kurang awas).

Scholl Jaya, (2019) menyatakan bahwa anak difabel netra adalah individu yang mengalami gangguan penglihatan atau adanya kerusakan pada

indera penglihatannya, yang meskipun telah diberikan alat bantu, dampak dari kerusakan tersebut masih mempunyai pengaruh yang merugikan bagi anak yang bersangkutan. Secara umum Jernigan (1994) mendefinisikan bahwa seorang individu dapat dikatakan sebagai difabel netra apabila dia harus menggunakan banyak teknik alternatif (menggunakan alat bantu khusus) untuk melakukan secara efektif hal-hal yang normalnyadilakukan menggunakan penglihatan agar dia dapat berfungsi dalam kehidupan sehari-hari secara efisien sehingga pola kehidupannya menjadi sangat berubah.

Soemantri. S, (1996) mengatakan bahwa istilah difabel netra bukan hanya diberikan kepada mereka yang buta, tetapi mencakup 9 juga mereka yang mampu melihat namun sangat terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari terutama dalam belajar. Ia juga menambahkan bahwaanak yang memiliki kondisi setengah melihat (*low vision*), atau rabun adalah bagian dari kelompok anak difabel netra.

Tambahan dari Atmaja J. R, (2018) yang mendefinisikan anak difabel netra sebagai individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang awas. Kondisi anak



difabel netra dapat diketahui dari beberapa patokan, yaitu (1) ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki oleh orang awas, (2) terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu, (3) posisi mata sulit dikendalikan oleh saraf otak, serta (4) terjadinya kerusakan susunan saraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa difabel netra adalah mereka yang mengalami gangguan pada indera penglihatannya baik total maupun sebagian yang mempengaruhi mereka dalam pemrosesan informasi yang bersifat visual sehingga membutuhkan alat bantu khusus yang dapat membantu mereka mengembangkan potensi yang masih dimiliki.

## **2. Klasifikasi Anak Difabel Netra**

Klasifikasi anak difabel netra sangatlah beragam, banyak ahli-ahli yang mengemukakan banyak pendapat terkait klasifikasi kedifabel netra yang dialami oleh seseorang. Menurut Lowenfield Atmaja J. R, (2018) membuat klasifikasi anak difabel netra dengan dasar waktu terjadinya kedifabel netraan anak yaitu:

- a. Difabel netra sebelum dan sejak lahir, yakni mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman penglihatan

- b. Difabel netra setelah lahir atau sejak usia kecil, mereka telah memiliki kesan-kesan serta pengalaman visual tetapi belum kuat dan mudah terlupakan
- c. Difabel netra pada usia sekolah atau pada masa remaja, mereka telah memiliki kesan-kesan visual dan meninggalkan pengaruh yang segala kesadaran mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri
- d. Difabel netra pada usia dewasa, pada umumnya mereka yang dengan segala kesadaran mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri
- e. Difabel netra dalam usia lanjut, sebagian besar sudah sulit melakukan latihan-latihan penyesuaian diri

World Health Organization (WHO), pengklasifikasian difabel netra didasarkan pada pemeriksaan klinis, antara lain:

- a. Difabel netra yang memiliki ketajaman penglihatan kurang dari 20/200 dan/atau memiliki bidang penglihatan kurang dari 20 derajat
- b. Difabel netra yang masih memiliki ketajaman penglihatan antara 20/70 sampai dengan 20/200 yang dapat lebih baik melalui perbaikan

Selain dua teori di atas Atmaja J. R, (2018) menambahkan tentang klasifikasi anak difabel netra

berdasarkan kemampuan daya penglihatannya, yaitu sebagai berikut:

- a. Difabel netra ringan (*defective vision/low vision*); yakni mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan, tetapi mereka masih dapat mengikuti program-program pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan atau kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan
- b. Difabel netra setengah berat (*partially sighted*); yakni mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, hanya dengan menggunakan kaca pembesar mereka akan mampu mengikuti pendidikan biasa atau mampu membaca tulisan yang bercetak tebal.
- c. Difabel netra berat (*totally blind*); yakni mereka yang sama sekali tidak dapat melihat.

Berdasarkan klasifikasi yang telah dikemukakan oleh ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis difabel netra dapat dikelompokkan sesuai dengan waktu atau kapan terjadinya gangguan, seberapa besar visus atau tingkat ketajaman penglihatan, serta berdasarkan pada kemampuan daya penglihatan mereka. Pengklasifikasian ini bukan bertujuan sebagai penyekat antara difabel netra satu dengan yang lainnya, serta untuk mempermudah dalam

melakukan asesmen serta penyediaan dan pemberian pelayanan yang tepat bagi mereka.

### **3. Dampak Kehilangan Penglihatan Bagi Anak Difabel Netra**

Kehilangan indera penglihatan berarti kehilangan saluran informasi visual. Sebagai akibatnya, seseorang yang mengalami kelainan penglihatan akan kekurangan atau kehilangan informasi yang bersifat visual. Dampak yang timbul dari hasil kehilangan atau kelainan penglihatan tergantung pada banyak faktor misal waktu terjadinya kelainan, jenis kelamin, serta berat atau ringan jenis kelainan. Lowenfeld, (1973) mengatakan bahwa kehilangan penglihatan dapat mengakibatkan keterbatasan yang serius, yaitu

- a. variasi dan jenis pengalaman yang terkait dengan aspek kognisi,
- b. kemampuan untuk bergerak di dalam lingkungan yang terkait dengan aspek orientasi dan mobilitas, dan
- c. proses interaksi dengan lingkungan yang terkait dengan aspek sosial dan emosi individu. Berikut ini adalah gambaran secara rinci mengenai dampak yang mungkin timbul akibat seseorang mengalami kelainan atau kehilangan penglihatannya. (Sunanto. J, 2005)

Tambahan dari Rahardja (2008) yang menyebutkan kedifabel netraan dapat berdampak terhadap beberapa hal sebagai berikut:

a. Perkembangan

Kedifabel netraan dapat berdampak pada aspek perkembangan individu, hal ini mencakup pada tingkat dan keanekaragaman pengalaman; kemampuan mobilisasi atau berpindah tempat; kemampuan berinteraksi dengan lingkungan.

b. Akademik

Dampak kedifabel netraan juga berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan akademis, khususnya dalam bidang membaca dan menulis, maka dari itu anak difabel netra memerlukan alternatif media atau alat bantu yang tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

c. Keterampilan sosial dan emosional

Bagi anak difabel netra yang tidak mampu menerima informasi secara visual maka mereka mengalami kesulitan untuk melakukan interaksi sosial ataupun mengekspresikan diri mereka di lingkungan. Bagi anak awas mereka mampu melihat bagaimana orang-orang berinteraksi dengan baik, namun untuk anak difabel netra, mereka memerlukan pembelajaran yang langsung

dan sistematis dalam bidang keterampilan dan interaksi sosial.

#### d. Perilaku individu

Beberapa siswa difabel netra sering menunjukkan perilaku stereotip sehingga mereka seringkali menunjukkan perilaku yang tidak semestinya, misalnya sering menekan matanya, membuat suara dengan jarinya, menggoyang-goyangkan kepala dan badan, atau berputar-putar.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari kehilangan penglihatan pada anak difabel netra dapat terjadi secara langsung dan tidak langsung. Dampak langsung yang ditimbulkan akibat difabel netra adalah hilangnya fungsi fisiologis indera penglihat yang menyebabkan mereka tidak mampu melihat serta dampak lanjutan atau tidak langsung yang timbul akibat tidak mampu melihat yaitu seperti rendahnya kemampuan untuk berpindah tempat dan berinteraksi dengan lingkungan.

### **D. Hasil Penelitian Relavan**

1. Penelitian dengan judul Apa Yang Berbeda? Kemampuan Kognitif Pada Anak Tunanetra Tanpa Pengalaman Visual (*Congenital Visual Impairment*) yang di tulis oleh Siti Ina Savira, hasil penelitian ini adalah Penelitian ini berhasil merangkum

kemampuan kognitif anak dan remaja tunanetra mencakup aspek-aspek *reasoning* (penalaran), orientasi spasial, ingatan, perbendaharaan kata, dan penalaran verbal. Perbedaan dari penelitian saya adalah peneliti fokus ke orang tua dalam pengasuhan mengembangkan kognitif anak dan motorik anak di fable netra. (Savira et al., 2019)

2. Penelitian dengan judul Pengalaman Orang Tua Mengasuh Anak Dengan Difabel netra Di SLB-A TPA Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember yang ditulis oleh Ahmad Nasrullah, hasil penelitian ini adalah cara oran tua dalam memberi pengasuhan anak penyandang difabel netra dalam memenuhi kebutuhan fungsional anak terdapat dua tipe pengasuhan yaitu dengan tipe otoriter dan demokratis. Perbedaan dengan penelitan saya adalah meneliti tentang problematika pengasuhan masa pandemic covid-19 sedang kan persamaan penelitian tersebut adalah subjek yaitu difabel netra. (Ahmad Nasrullah, 2017)
3. Peneliti dengan judul Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak Difabel netra yang ditulis oleh Melati dan Levianti, hasil penelitian ini adalah ada beberapa factor yang mempengaruhi terjadinya penerimaan diri diantaranya adalah adanya pemahaman tentang diri sendiri yang baik adanya

hal-hal realistic yang terpikirkan, tidak adanya hambatan dalam lingkungan, sikap anggota keluarga yang menyenangkan, tidak adanya gangguan emosional yang berat, pengaruh keberhasilan yang dialami, identifikasi dengan orang yang memiliki penerimaan diri yang baik, pola asuh dimasa kecil yang baik. Perbedaan dengan peneliti adalah dari segi variable yang dibahas, peneliti membahas tentang pengasuhan anak difabel netra. (Melati & Levianti, 2013)

4. Peneliti dengan judul Optimalisasi tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus: Terapi bermain di Yayasan Matahari Banyuwangi Jawa Timur yang di tulis oleh Vika Amelia, hasil dari penelitian ini adalah Terapi bermain dengan alat-alat edukasi merupakan salah satu intervensi penunjang yang bisa menjadi pelengkap terapi-terapi yang lain. Upaya yang dilakukan adalah dengan mengikuti kelas secara rutin di yayasan agar Anak yang mengalami keterlambatan ataupun gangguan dapat menjadi terarah dan terstruktur baik dengan pemberian terapi bermain yang bermacam-macam permainan dan diharapkan anak mampu mengikuti terapi yang telah diberikan. Perbedaan dari penelitian saya adalah tentang pengasuhan yang dimana peneliti fokus dengan pengasuhan dalam



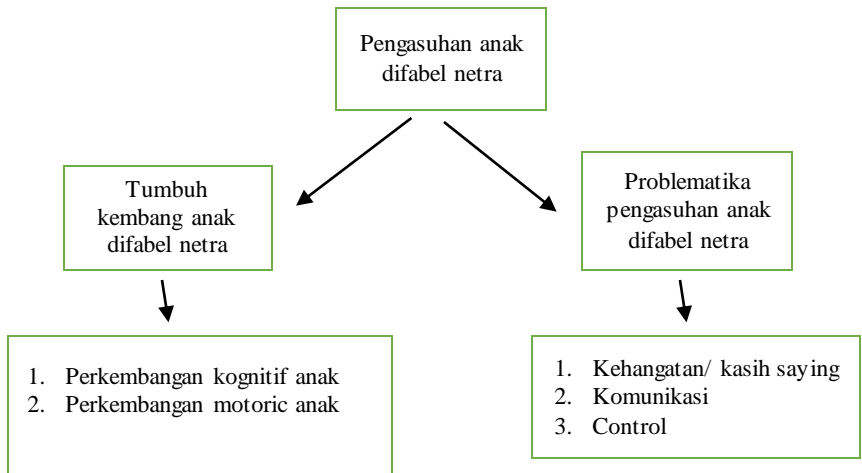
mengembangkan kognitif dan motorik anak difabel netra (Amelia, 2023)

5. Penelitian dengan judul Pola Asuh Orang tua Yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Pusat Layanan DISBEL UIN SUNAN KALIJAGA yang ditulis oleh Farid Anwar Fathur Rosyidi, hasil Penelitian menunjukkan bahwa menasuh anak berkebutuhan khusus tidak bisa menggunakan aturan yang ketat, akan tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kapasitas anak, adapun factor penghambat yang dialami adalah dari factor lingkungan social. Persamaan dengan penelitian adalah membahas tentang pengasuhan. (Farid Anwar Fathur Rosyidi, 2015)
6. Penelitian dengan judul Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal Ibu pada Mahasiswaa Difabel netra yang ditulis oleh Raiza Aulia, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan yang diberikan kepada anak mahasiswa Difabel netra dengan menggunakan model authoritative agar anak bisa mandiri dengan keterbatasannya tersebut dalam menjalankan kehidupannya dan menjadi laki-laki yang bertanggung jawab. Persamaan dengan peneliti adalah membahas tentang pengasuhan sedangkan perbedaan peneliti adalah dari subjek yang masih

sekolah di SLB.(Raiza Aulia & Duta Nurdibyanandaru, 2020)

7. Penelitian yang berjudul Peran Ibu Yang Dalam Melatih Kemampuan Bina Diri Remaja Putri Low Vision Pada Masa Pubertas yang ditulis oleh Rizky Palantika Nawastuti, hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa dalam melatih kemampuan bina diri berpengaruh besar dalam perkembangan anak terutama dalam hal kemandirian. Pengaruh yang besar dari peran ibu tersebut timbul dari kedekatan emosional yang dimiliki ibu dengan anak, kenyamanan yang dirasakan anak terhadap ibunya. Pemahaman ibu terhadap karakteristik anak yang dimiliki anaknya membuat tingkat keberhasilan dalam melatih anak lebih mandiri semakin meningkat. Perbedaan dengan peneliti adalah peneliti meneliti tentang pengasuhan anak difabel netra perspektif perkembangan kognitif dan motorik anak difabel netra.(Rizky Pakantika Nawastuti, 2017)

## E. Kerangka Berpikir



Gambar 1 Kerangka Berfikir Pengasuhan Anak Difabel Netra

Mengasuh anak adalah kewajiban semua orang tua untuk perkembangan si buah hati. Proses tumbuh kembang anak sejak dini sangatlah penting untuk diperhatikan, karena proses tersebut memegang peranan penting dalam perkembangan individu. Upaya pemantauan kesehatan sedini mungkin terhadap anak dilakukan sejak anak masih dalam kandungan sampai dia dewasa, dengan tujuan agar anak mampu melangsungkan kehidupannya dengan baik sekaligus meningkatkan kualitas hidup guna mencapai tumbuh kembang yang optimal . tidak dipungkiri lagi sebagai orang tua yang mengasuh anak pasti mengalami sebuah problem dalam penerapannya apalagi anak yang diasuhnya menyandang difabel netra , oleh karena

itu orang tua harus mampu mengasuh anak dengan sabar dan ikhlas sehingga menjadikan anak yang sesuai dengan keinginan orang tua

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Tempat dan Waktu Penelitian

##### 1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakuka di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dian Putra Bangsa Sambi Boyolali

##### 2. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Tabel 1 Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
		2021-2023									
1	Pra Penelitian				√						
2	Pengumuman judul						√				
3	Penyusunan Proposal Penelitian						√				
4	Pengajuan Dosen Pembimbing							√			
5	Perbaikan Proposal Penelitian							√	√	√	
6	Seminar										√
7	Penelitian					√	√	√			
8	Analisis Data								√	√	
9	Seminar										√

#### B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dicapai dengan prosedur statistic atau kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah,

tingkah laku, organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan, beberapa data dapat diukur dengan data sensus tetapi analisisnya tetap data kualitatif. (Choiri. U. S, 2019)

Jhon W, Best (1977), menyatakan bahwa studi kasus berkenaan dengan segala sesuatu yang bermakna dalam sejarah atau perkembangan kasus yang bertujuan untuk memahami siklus kehidupan suatu unit perorangan, keluarga, kelompok atau suatu masyarakat, dalam penelitian kasus akan dilakukan penggalian mendalam dan menganalisis interaksi faktor-faktor yang terlibat di dalamnya. (Ahyar et al., 2020)

Dengan kata lain, studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu

### **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian atau responden adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto, (2006) subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jadi subjek penelitian

merupakan sumber informasi yang di gali untuk mengungkapkan fakta-fakta yang ada di lapangan

Penentuan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* menurut Djarm'an Satori, (2007) merupakan teknik pengambilan sampel yang ditentukan dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian atau pertimbangan tertentu

Jadi, pengambilan subjek dengan menggunakan *purposive sampling* dinyatakan cocok dengan masalah penelitian yang peneliti bahas, yaitu penentuan subjek didasarkan atas tujuan peneliti dalam mengungkapkan masalah yang di angkat dalam penelitian. Subjek penelitian ditentukan berdasarkan orang yang dianggap paling tahu tentang informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga akan mempermudah peneliti dalam menelusuri situasi yang diteliti.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 2 orang ibu yang mempunyai anak penyandang difabel netra

### **1. Subjek 1**

Nama : ibu S

Nama anak : SP

Pekerjaan : operator jahit

Jumlah anak : 2

## **2. Subjek 2**

Nama : ibu T

Nama anak : SF

Pekerjaan : ibu rumah tangga

Jumlah anak : 3

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Penulis menggunakan beberapa cara dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini. Diantaranya adalah sebagai berikut:

### **1. Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang hampir tidak pernah ditinggalkan dalam penelitian kualitatif. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi dari informan, sebagai bahan analisis data di akhir penelitian. menurut Lexy J. Moleong, (2018) wawancara adalah proses interaksi yang dilakukan oleh dua atau lebih, dimana kedua pihak yang terlibat (pewawancara dan terwawancara) memiliki hak yang sama dalam menjawab.

Dengan kata lain wawancara semiterstruktur dilaksanakan untuk membuat informasi yang diinginkan oleh pewawancara dapat diperoleh lebih mendalam. Dalam wawancara ini, pewawancara menyiapkan panduan wawancara namun saat wawancara dilaksanakan pertanyaan yang



ditanyakan akan lebih mengalir dan terbuka namun masih dengan batasan panduan yang telah dibuat, hal tersebut membuat wawancara tetap fokus pada permasalahan yang ingin digali.

## **2. Observasi**

Menurut Muri Yusuf, (2014) observasi adalah instrumen yang sering dijumpai dalam penelitian. Teknik observasi adalah salah satu cara untuk mengetahui dan menyelidiki tingkah laku non verbal. observasi dibagi menjadi kedalam dua bentuk :

- a. Participant observer, yaitu suatu bentuk observasi di mana pengamat (observer) secara teratur berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan yang diamati. Dalam hal ini juga pengamat memiliki fungsi ganda, sebagai peneliti yang tidak diketahui dan dirasakan oleh anggota lain, dan kedua sebagai anggota kelompok, peneliti berperan aktif sesuai dengan tugas yang dipercayakan kepadanya.
- b. Non-participant observer, yaitu suatu bentuk observasi di mana pengamat (atau peneliti) tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok, atau dapat juga dikatakan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya

Dalam observasi peneliti mengambil teknik observasi non-participant dikarenakan peneliti tidak secara langsung mengamati segala kegiatan subjek dalam mengasuh anak difabel netra.

### **3. Dokumentasi**

Metode dokumentasi, yaitu mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, notulen rapat, agenda dan sebagainya. (Arikunto, 2013). Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati Dalam hal ini peneliti memanfaatkan data-data yang berhubungan dengan penelitian.

### **E. Keabsahan Data**

Keabsahan data dilakukan agar data penelitian yang dihasilkan dapat dipercaya serta dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hal ini dilakukan agar suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolahan data peneliti. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, untuk mendapatkan data dari berbagai sumber dengan teknik yang sama. Dilakukan dengan cara wawancara kepada informan dan mengamati langsung terhadap apa yang di teliti.(Muri Yusuf, 2014)

## **F. Teknik Analisis Data**

Bogdan & Biklen dalam (Gunawan, 2017) menyatakan bahwa analisis data sebagai proses pencarian serta pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan serta bahan-bahan yang dikumpulkan untuk melengkapi dan menyajikan yang telah didapatkan. Proses analisis data kualitatif dilakukan secara terpadu, artinya analisis data dilakukan sejak di lapangan, yakni dengan penyusunan data atau bahan empiris menjadi pola dan kategori secara tepat.

Menurut Miles & Huberman (1992), mengemukakan analisis dalam metode kualitatif ada cara yaitu, reduksi data, pemaparan data dan penarikan kesimpulan. Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan saat proses pengumpulan data berlangsung, artinya kegiatan tersebut dilakukan juga selama dan sesudah pengumpulan data

### **1. Reduksi data**

Mereduksi data adalah kegiatan yang dilakukan untuk merangkum, memilah hal pokok, serta memfokuskan pada permasalahan yang penting. Hasil dari data yang direduksi akan menampilkan hasil lebih jelas serta memberikan gambaran memudahkan pengumpulan data. Dengan reduksi data data kualitatif dapat disederhanakan dan

ditransformasikan dengan seleksi ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat. (Ahyar et al., 2020)

## **2. Penyajian data**

Hal ini digunakan untuk meningkatkan pemahaman kasus serta sebagai acuan untuk mengambil tindakan berdasarkan pemahaman serta melakukan analisis data. Data dalam metode ini dipaparkan dalam bentuk uraian dan ditulis secara tepat untuk mudah dibaca dan dipahami.

## **3. Penarikan kesimpulan**

Penarikan kesimpulan merupakan hasil dari sebuah penelitian yang menjawab fokus pada penelitian yang dilakukan berdasarkan hasil analisis data. Simpulan ini disajikan dalam bentuk uraian diskriptif, penelitian berpedoman pada kajian penelitian. Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya, agar dapat relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian (Ahyar et al., 2020)

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Sambi adalah salah satu kecamatan dari 22 di Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kecamatan ini terdiri dari 16 desa dengan luas berdasarkan data BPS 46,49 km<sup>2</sup> atau sebanding dengan luas administrasi Kota Solo/Surakarta. Secara fisik, Kecamatan Sambi berada di tengah administrasi Kabupaten Boyolali dan dilintasi oleh jalan penghubung Bangak-Simo, Simo-Ampel, Bandara Adi Soemarmo-Sambi (Jl. Esemka) dan juga Jl. Waduk Cengklik.

Pusat pemerintahan Kecamatan Sambi berada di Desa Sambi sekitar 16 km dari ibu kota kabupaten Boyolali di Kemiri-Mojosongo. Di Sambi terdapat dua unit pasar tradisional (Sambi dan Bangsa), bank-bank, kantor pos (di Desa Sambi), kantor polisi, puskesmas, SPBU (di Desa Tempursari) dan kantor-kantor pelayanan masyarakat lainnya. Di Desa Sambi juga telah terdapat rumah sakit swasta dengan tipe D yang terus berkembang yaitu RSUD Syifa Sambi.

Secara umum, mata pencaharian penduduk bertani. Namun dalam 5 tahun terakhir, kawasan Sambi telah diprioritaskan untuk pembangunan industri

terutama industri kering seperti tekstil dan garmen. Perlahan masyarakat yang dulunya bertani meskipun kebanyakan ladang hanya tadah hujan kini mulai beralih profesi menjadi buruh pabrik. Beberapa industri yang telah berdiri yaitu di Desa Babadan ada 2 unit, salah satunya Pan Brother Group yang mampu mempekerjakan sekitar 20.000 pekerja. Selain itu pabrik mobil Esemka (PT. Solo Manufaktur Kreasi) yang merupakan kebanggaan buah karya anak bangsa ini juga berdiri tepatnya di Demangan berbatasan dengan Desa Senting sekitar 5 km sebelah barat Bandara Internasional Adi Soemarmo. Ada juga pabrik kayu lapis yang berlokasi di jalan Simo-Ampel km 3,5 tepatnya perbatasan Desa Trosobo dan Nglembu sehingga diharapkan mampu menampung tebangan kayu-kayu yang berasal dari kebun masyarakat di Sambu dan sekitarnya yang sejak dahulu penggunaan lahannya didominasi oleh tegalan dengan jenis kayu-kayu keras. Rencana kedepan, Kec. Sambu bersama Kec. Ngeplak di Kab. Boyolali, Kec. Colomadu dan Gondangrejo di Kab. Karanganyar akan menjadi poros pengembangan industri kawasan Solo Raya ke arah barat.

Dari aspek pariwisata, di bagian timur kecamatan ini (perbatasan dengan Kecamatan Ngeplak) terdapat Waduk Cengklik yang sedang

dikembangkan menjadi objek wisata. Di Desa Nglembu Jalan Simo-Ampel sekitar 3 km dari Kecamatan Simo terdapat sebuah objek wisata berupa kuburan keramat yang terletak di atas puncak bukit bernama Gunung Tugel. Di atas bukit terdapat makam keramat dari Ki Singoprono yang terkenal sebagai penguasa wilayah Simo pada masa kerajaan

## **B. Temuan Penelitian.**

Terdapat beberapa hal yang ditemukan dalam penelitian ini, antara lain, respon orang tua saat mengetahui anaknya memiliki kedifabel netraan, cara pengasuhan anak diaat anak masih umur balita dan problematika dalam pengasuhannya.

### **1. Respon orang tua ketika mengetahui anaknya mengalami gangguan penglihatan**

Melahirkan anak dengan kondisi normal membuat orang tua merasa bahagia, namun jika melahirkan anak dengan kebutuhan khusus membuat perasaan orang tua menjadi syok/kaget , bingung dan cemas.

#### **a. Orang tua merasa syok/kaget**

Syok/kaget merupakan suatu kondisi emosi sesaat yang di sebabkan oleh timbulnya peristiwa yang tidak disangka. Dalam hal ini syok/kaget yang di alami oleh subjek ketika

mengetahui anaknya mempunyai kebutuhan khusus yaitu difabel netra.

*“Saya merasa shock, sedih, bingung dan merasa bersalah, semua saya rasakan melihat kondisi anak saya kedepannya seperti apa yang diperlihatkan oleh dokter, kami sebagai orang tua tidak bisa melakukan apa-apa, jadi kami harus tetap menerima keadaan anak kami walaupun memiliki kekurangan itu adalah tanggung jawab kami”.*(N1W1.27-34)

*“saya kaget ketika anak saya didiagnosis mengalami kedifabel netraan, karena anak saya seperti anak normal sejak dia lahir dan ketika menginjak sekolah SD gula darahnya naik sehingga menjalar sampai ke saraf mata dan pendengarannya, dari keluarga kami sendiri gak ada yang mempunyai penyakit gula tapi dulu ada simbah, mungkin itu keturunan ya”.*(N2W1.20-27)

Mengetahui anaknya mengalami difabel netra membuat subjek merasa kaget, akan tetapi setelah gejalanya waktu bisa menerima keadaan dengan ikhlas.

b. Merasa bingung

Bingung merupakan suatu keadaan dimana otak tidak bisa berfikir secara relevan karena terlalu memikirkan sesuatu yang belum jelas, seperti yang dialami oleh subjek ketika mengetahui anaknya difabel netra,



*“bingung mas, nanti kedepannya ini gimana, masa depannya juga gimana sebagai orang tua apalagi yang melahirkannya kan pasti punya rasa bingung.”(N1W1,111-114)*

*“Ya bingung, kan dulu anak saya normal terus sakit terus penglihatan dan pendengarannya menurun, saya merasa sedih mas kasihan melihatnya, bingung sya mikirkan masa depannya nanti seperti apa”(N2W1,119-124)*

Dari pernyataan diatas bahwa subjek merasa bingung karena memikirkan bagaimana masa depan anaknya nanti,

c. Merasa cemas

Melahirkan anak dengan kondisi yang tidak normal membuat orang tua merasa cemas, karena subjek berpikir bahwa mengasuh anak normal dengan anak yang difabel netra itu tidak sama, maka dari itu subjek cemas diri apakah subjek bisa mengasuh anak difabel netra itu dengan baik dan benar apa tidak.

Cemas merupakan dimana rasa dalam hati merasa was-was dan tidak menentu dikarenakan adanya pikiran yang mengganjal Seperti yang dinyatakan subjek ketika wawancara

*“Merasa cemas iya, bingung juga iya mas, karena mengasuh anak normal dan difabel netra itu pasti beda acara penangannya, sedangkan saya masih*

*kurang cukup pengetahuan dalam mengasuh anak difabel netra mas”(N1W1,108-11)*

*“yang namanya orang tua kalau ada perubahan tidak baik dari anak pasti tetap membuat cemas mas, tapi saya mencoba untuk tetap belajar dan mencari tahu bagaimana cara mengasuh anak saya ini, saya diskusikan sama suami saya”(N2W1,126-130)*

Dari pernyataan kedua orang tua anak difabel netra bahwa kedua orang tua merasa cemas karena keadaan anak, karena kurangnya pengetahuan tentang pengasuhan anak difabel netra.

## **2. Pengasuhan anak difabel netra perspektif perkembangan kognitif dan motoric**

Mempunyai anak dengan kebutuhan khusus membuat orang tua harus memberi pengasuhan yang berbeda dengan anak normal, seperti yang di ungkapkan subjek dalam memberikan pengasuhannya dari lahir sampai sekolah di SLB

### **a. Perkembangan kognitif anak**

#### **1) Pengasuhan anak pada umur 0-1 tahun**

Perkembangan kognitif anak difabel netra pada usia di bawah satu tahun orang tua harus memberikan stimulus untuk kebutuhan bayi agar kelak bisa tumbuh kembang dengan

kondisi yang di alaminya. Dalam wawancara dengan ibu T menyatakan:

*“ dulu dari saran dokter katanya diumur 6 bulan sampai satu tahun kalau bisa anak harus sering diajak ngobrol sama orang tuanya agar nanti kelak si bayi bisa mengenali suara ibu dan bapaknya dan suara-suara di sekitar mas” (NIW2,149-154)*

Dari penjelasan diatas bahwa subjek menerapkan pengasuhan dengan memberikan stimulus sentuhan dan suara agar anak bisa menggunakan indra pendengannya dan perabanya dengan baik.

## 2) Pengasuhan anak pada umue 1-7 tahun

Ketika anak menginjak umur 1 tahun kepekaan mereka terhadap lingkungan akan meningkat, maka dari itu untuk orang tua yang mempunyai anak difabel netra harus bisa menstimulasi anak supaya anak bisa mengenali keadaan sekitar dengan baik dan benar.

Ada beberapa cara untuk menstimulus anak difabel netra yaitu memberikan pengalaman terhadap bunyi-bunyian dan suara objek tertentu, memberikan sentuhan terhadap indera peraba anak dengan berbagai tekstur, membiasakan berkomunikasi agar dapat

mengenali suara-suara seseorang disekitar, mengajak anak dengan mendengarkan suara-suara binatang disekitar.

Pernyataan subjek dalam wawancara :

*“Dulu pas mengasuh anak saya, saya kurang mengerti bagaimana caranya agar anak saya bisa mengenali keadaan sekitar, jadi dulu pas bidannya sering ngecek keadaan anak saya, saya selalu bertanya ini gimana, dan bidan menyuruh saya untuk selalu memberikan rangsangan berupa suara kepada anak saya, terus mengenalkan tekstur-tekstur benda agar anak saya bisa mengenali rasa kasar dan halus mas”(N1W2,140-148)*

*“anak saya dulu kan normal seperti anak umum lainnya, jadi di umur segitu sudah bisa mengenali suara-suara dan bentuk-bentuk benda disekitar mas, jadi cara saya mengasuh anak saya dengan kondisinya yang baru saya berusaha mencari tahu dengan bertanya dengan keluarga saya, dan kadang kalau tetangga saya main kesini juga kadang ngasih solusi seperti jangan terlalu sering memindahkan barang-barang dirumah agar anak bisa mengingat tempatnya”(N2W2,96-105)*

Oang tua melatih anak dengan memberikan stimulus berupa suara dan sentuhan supaya anak bisa beradaptasi dan mengenali keadaan di lingkungan sekitar

### 3) Pengasuhan anak pada umur 7-12 tahun

Pada umur 7 tahun bagi anak yang normal adalah waktu untuk memasuki fase pendidikan di sekolah, sedangkan anak yang memiliki kebutuhan khusus juga mendapatkan pendidikan yang sama. Namun ketika sudah waktunya memasuki fase sekolah ibu subjek merasa bingung karena mau di sekolahkan di sekolah mana karena waktu itu SLB di Sambi masih belum ada, sehingga ketika subjek mau menyekolahkan anak di sekolah umum takutnya nanti anak dibully sama teman-temannya

Seperti yang dinyatakan subjek dalam wawancara

*“pernah mas mau saya sekolahin di SD umum, tapi saya merasa takut nanti kalau di bully sama anak-anak lainnya, takut kenapa-napa kepada anak anak saya, jadi saya putuskan untuk dirumah dulu terus pada tahun 2012 SLB empat sekolah anak saya dibangun, terus ada sosialisasi dari perangkat desa mas agar orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus itu agar disekolahkan disana” (NIW2,153-160)*

*“dulu juga pernah masuk TK mas jadi sedikit-sedikit sudah bisa menulis dan membaca, namun setelah sakit dan*

*menjadi difabel netra terus berhenti sekolah. Terus lama di rumah sampai ada sosialisasi dari perangkat desa setempat dibangunnya SLB di sini mas, jadi anak saya sekolahin di SLB ini”(N2W2,110-115)*

Subjek merasa bingung dikarenakan belum adanya sekolah luar biasa pada waktu itu dan juga merasa bingung karena orang tua takut jika anaknya di sekolah nanti di bully sama teman-temannya

Pada usia 7 tahun keatas anak dengan difabel netra sudah mulai diajarkan tentang konseptual yaitu diajarai tentang mengenal benda-benda luar yang tidak ada disekitar mereka seperti mengenalkan bentuk-bentuk hewan liar seperti macan, buaya, singa dan lain-lain. Sebelumnya mereka sudah dapat pelajaran seperti ini dari rumah mereka namun disekolah mereka diajarai lagi dengan lebih jelas lagi oleh bapak ibu guru. Seperti yang dijelaskan oleh subjek dalam wawancara :

*“Kalau dulu saya memperkenalkan benda-benda disekitar anak itu dengan cara menyentuhnya mas, jadi untuk memperkenalkan benda ini contohnya kursi atau meja anak saya, saya suruh memegang atau meraba mas, karena anak saya kan ini penglihatannya masih ada ya mas meskipun itu agak sedikit, jadi*

*kalua memperkenalkan benda ya seperti itu caranya Kalau saya dulu dengan cara harus ada peraganya mas, seperti mainan dengan bentuk hewan itu, terus saya deskripsikan kalau gajah itu ada belalainya, terus ukuran badannya itu besar seperti itu mas.”(N1W1.11-25)*

Dari penjelasan subjek bahwa sebelum masuk sekolah anak sudah diajarkan tentang pelajaran konseptual oleh orang tua sehingga anak bisa membayangkan benda-benda disekitar atau benda-benda yang berada di luar sana.

Sebagai orang tua mengajari anak-anak tentang bentuk dan nama-nama benda adalah hal yang paling dasar termasuk anak yang memiliki kebutuhan khusus, sebagai orang tua yang memiliki anak normal memerlukan kesabaran yang luar biasa apalagi orang tua yang memiliki anak dengan difabel netra.

*“Ya dulu kan dari lahir itu kan normal ya mas, jadi mengajari anak nama-nama barang ya seperti anak pada umumnya, tapi pas penglihatannya mulai menurun saya juga jarang mindahin barang-barang dirumah mas, agar anak saya hafal tempat-tempatnya dan tidak menabrak nabrak.”(N2W1.49-54)*

Dalam proses pengenalan konseptual sudah dilakukan orang tua sebelum anak masuk ke sekolah. Namun di dalam sekolah anak diajarkan lagi tentang pengenalan benda dengan lebih jelas lagi oleh guru dan orang tua jarang memindahkan barang-barang di rumah agar anak tidak menabrak.

#### 4) Pengasuhan anak pada umur 12-26

Pada usia 1 tahun anak sudah mulai memasuki usia remaja dimana anak dengan difabel netra sudah mulai membaaur dengan teman-temannya di sekolah dan sudah mulai bisa mengurus dirinya sendiri dengan menerapkan bina diri yang diajarkan di rumah dan sekolah.

*“anak ini saya pemalu apalagi kalau orang baru dia kenal. Kalau sudah sampai rumah saya selalu tanya bagaimana pelajaran hari ini, kalau di rumah saya full mengurus anak saya, karena selain mempunyai kekurangan dalam penglihatannya anak saya juga mempunyai kekurangan dalam pendengarannya, dia belum bisa mandiri, jadi mulai mandi, ke wc saya bimbing, anak saya juga sudah bias solat, dan juga sudah hafal dengan beberapa surat pendek. Selalu saya tanyakan apakah ada PR nya atau tidak dari sekolah dan saya biasa*



*membantu dalam mengerjakan PRnya jika sulit .”(N2W2.35-47)*

*“saya bebaskan anak saya, mau bergaul dengan siapa saja selagi dalam hal positif, biasa ada temannya jemput untuk pergi main, anak saya ini termasuk mandiri, dia nyuci baju nya sendiri, lipat bajunya sendiri, biasa juga mencuci priring. Karena sejak kecil semua anak-anak saya ajarkan mandiri, saya ingatkan untk mengerjakan PRnya sebelum pergi main, untk beberapa surat pendek juga sudah mulai hafal, kalau ada kesalahan yang dilakukan saya nasehati supaya tidak diulangi kembali”.(N1W2.50-56)*

Subjek mengajari anaknya tentang bina diri supaya anaknya bisa mengurus dirinya sendiri seperti kegiatan dirumah sehari-hari, dan selalu menanyakan adakah tugas yang di berikan di sekolah kepada anak.

b. Perkembangan motoric anak

1) Pengasuhan anak umu 0-1 tahun

ketika anak lahir orang tua memberikan rangsangan berupa sentuhan untk sang anak agar indra peraba anak bisa menyesuaikan lingkungan disekitarnya dengan indra perabanya. Seperti yang dijelaskan oleh subjek dalam wawancara berikut :

*“ketika saya mngetahui anak saya mengalami difabel netra saya selalu mengelus ngelus anak saya, seperti mengelus ngelus kepala, terus memberikan jari saya supaya dia genggam mas biar tahu kalu anak saya masih bisa merespon dengan sentuhan”(NIW2.157-160)*

## 2) Pengasuhan anak pada umue 1-4 tahun

Pengenalan konsep tubuh, ruang dan lingkungan awal, anak mulai dikenalkan dengan pembiasaan penggunaan organ taktil dan indera lain sebagai fungsi menerima informasi dari lingkungan. Latihan mengenal melalui pengalaman dan aktivitas konkrit, seperti mengenalkan berbagai makanan, orang tua atau pendamping dapat membawa anak tunanetra pergi ke toko makanan atau restoran sehingga mereka dapat belajar berbagai makanan lewat pengalaman langsung.

*“dulu pas sekitar umur sekitar 1 tahun saya sudah mengajarnya caranya duduk, terus rambatan di tembok, kadang juga saya tuntun, pas sudah bisa jalan saya suka mengajak anak saya jalan-jalan mas di pagi hari, kadang sambil beli sarapan di pinggir jalan, supaya anak saya terbiasa dengan lingkungan dekat-dekat rumah”(NIW2, 165-171)*

Mengajak anak menggerakkan tubuh dengan membawa anak jalan-jalan disetiap pagi merupakan cara subjek untuk melatih perkembangan motorik anak.

### 3) Pengasuhan anak pada umur 4-12 tahun

Pada umur 12 tahun anak sudah mendapatkan pelajaran dari sekolah maupun dari rumah untuk mempersiapkan diri, melai dari pelajaran bina diri dan mengembangkan bakat yang dimiliki oleh anak, contoh dalam pelajaran bina diri anak di suruh untuk melakukan kegiatan dengan mandiri tanpa bantuan orang lain, seperti dari mandi sendiri, mencuci baju sendiri dan makan sendiri. Seperti yang dinyatakan oleh isubjek dalam wawancara :

*“ya mas saya sudah membiasakan anak untuk belajar mencuci bajunya sendiri kadang juga saya ajari menyapu dirumah, dan Alhamdulillah sekarang sudah bisa mandiri mas, walau kadang di suruh dulu baru berangkat.”(NIW2, 167-170)*

*“kalau mandi sudah bisa mandiri mas makan juga bisa ambil sendiri tapi kebanyakan saya yang ngambilin kalau tidak ya ayahnya yang ngambilin, kalau nyuci baju belum bisa, ya karena keadaan anak saya seperti ini jadi harus perlu banyak bantuan dari orang*

*lain, dan kebanyakan anak saya diam dikamar sambl dengerin radio dengan keras mas sampai volume radio itu di fullkan, ya mungkin itu yang bisa nemani dirinya mas”(N2W2,127-137)*

Dari pernyataan subjek anaknya sudah bisa melakukan kegiatan bina diri seperti mandi, ambil makanan, terus makan sendiri meskipun juga masih dibantu oleh orang lain disekitarnya.

#### 4) Pengasuhan anak pada umur 12-26

Mengasuh anak dengan difabel netra pada umur 12 anak sudah menjadi siswa di SLB dan secara otomatis orang tua harus memenuhi kebutuhan pendidikannya, yaitu dengan membelikan peralatan untuk sekolah sesuai dengan kebutuhan anak, misalnya pantule yaitu untuk menulis braile, dan ketika dirumah orang tua juga mengajarkan anak hidup dengan mandiri dan disiplin, seperti belajar mencuci baju sendiri, belajar mandi sendiri, belajar bersih-bersih kamar sendiri, ambil amakn sendiri dan lain-lain, pernyataan berikut disampaikan oleh subjek dalam wawancara

*“ya saya ajari mandiri mas, kalau gak gitu nanti malah bergantung pada saya, takutnya nanti kalau saya sudah*

*gak ada malah jadi anak pemalas, ya saya ajari caranya nyuci baju, caranya nyapu, caranya melipat baju, terus kalau makan tempatnya di situ, gitu mas”(N1W2,159-164)*

*“Ya gimana ya mas, lha saya manggil aja harus teriak-teriak, terus mau ngajari ia bingung caranya gimana,jadi ya apa-apa harus saya, kalau mandi Alhamdulillah sudah bisa mandi sendiri terus tanpa tak tuntun gitu sudah bisa pergi ke kamar mandi sendiri”(N2W2,119-124)*

Orang tua memberikan kebutuhan sekolah anak dan mengajari anak supaya bisa mandiri seperti cara mencuci baju, mandi, dan ambil makanan sendiri.

### **3. Problematika yang Dihadapi Dalam Mengasuh Anak Difabel Netra**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwasannya problematika yang dialami oleh orang tua dalam mengasuh anak difabel netra berbeda-beda

Seperti yang dinyatakan oleh ibu S dalam wawancara:

*“saya sulit melakukan pekerjaan lain, seperti bekerja dan melakukan pekerjaan ibu rumah tangga karena keterbatasan dalam melihat dan pendengarannya, karena sedang pandemic dan sekolah di haruskan*

*belajar di rumah maka selama belajar dirumah saya yang harus mendampingi semua kegiatannya.”(N2W2.-62-67)*

Sama seperti yang dinyatakan oleh ibu T dalam mengasuhnya mengalami sebuah problem, seperti yang dinyatakannya saat wawancara:

*“Ya gak jauh berbeda mas, Cuma kalau masa pandemic ini kan sekolahnya diliburkan dan di ganti dirumah, dan kalau ada tugas-tugas online dari hp, jadi kalau setiap pagi saya harus mengecek hp apakah ada tugas dari sekolah, terus kalau ada ya langsung saya ajak anak saya untuk belajar, kadang juga susah mas ngajaknya harus di bujuk dulu kalau gak mau belajar.”(N1W2.50-56)*

Dalam pernyataan kedua orang tua SF dan SP mereka mengalami problem yang gak jauh berbeda yaitu dari segi pendidikan, ketika sekolah diliburkan otomatis orang tua yang akan menggantikan ibu guru untuk mengajari anaknya dirumah

a. Problematika pada kasih sayang

Problematika dalam aspek kehangatan adalah keterlibatan emosi antara orang tua dan anak, perilaku memuji, memeluk, mencium, persetujuan atas apa yang dilakukan anak, memberi dukungan, dan responsif terhadap isyarat dan kebutuhan anak.

Hasil wawancara kepada subjek ditemukan permasalahan terkait hubungan kasih sayang antara orang tua dengan anak. Terlihat subjek sangat menyayangi anaknya .Namun saat dikonfirmasi, ternyata beberapa kali pernah ada permasalahan dalam hubungan kasih sayang antara orang tua dengan anak.

*“Orang namanya manusia yang kadang karena sesuatu menjadi hilang kesabaran. Pernah beberapa kali anak saya SF ngambek dan tidak mau kalau saya perintah. Sudah saya ingatkan untuk belajar, namun ia masih saja main hp. Hal ini membuat saya marah, saya memarahinya sehingga membuat dia sedih, tidak mau makan. Akhirnya saya sadar dan istifar, saya rayu-rayu dia supaya ngomong, saya peluk dia, saya cium. (NIW2.81-89).*

Hasil wawancara lebih lanjut dengan subjek menyatakan:

*“saya biasakan tidur lebih awal. Jadi saat sore hari selepas ashar dibiasakan mandi sore. Saya memberikan peraturan kepada SF bahwa jam mandi itu pukul 16.30, hal ini untuk membentuk kebiasaan dan kemandirian kepada anak, sehingga anak biasa berdisiplin dan mandiri walaupun mempunyai keterbatasan. Kemudian setelah sholat isya, SF dibiasakan tidur lebih awal. Orang tua SF selalu mengingatkan untuk tidur sebelum jam 9 malam, kadang kalau sudah jam tidur gak*

*tidur-tidur karena mainan hp itu kadang kesabaran saya di uji mas, pengen marah-marrah terus” (N1W2.92-103)*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa permasalahan yang pernah muncul adalah hilangnya kesabaran orang tua karena perilaku anak. Dan belum mandiriya si anak sehingga muncul kekhawatiran terhadap masa depannya.

Demikian halnya dengan hasil observasi di keluarga SP bahwa ditemukan sedikit permasalahan pada aspek kehangatan yaitu SP yang ngambek, tidak mau bicara dan tidak mau makan. Saat sedang marah, SP tidak mau diajak bicara, disuruh makan juga tidak mau.. Hasil wawancara dengan ibu SP menyatakan:

*“Yang saya rasakan saat mengasuh anak saat pandemic itu mas, tidak susah membagi waktu pekerjaan dengan anak, karena pandemic ini pekerjaan saya bisa jadi terhambat karena anak yang mulai sekarang belajar daring. Dan itu kadang membuat saya stress mas” (N2W2.71-76)*

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa pengasuhan oleh orang tua kepada anak berkebutuhan khusus terlihat memiliki permasalahan terletak pada aspek kesabaran, kurangnya perhatian kepada anak bagi ibu yang bekerja, dan kekhawatiran terhadap masa depan



anak. Orang tua beberapa kali hilang kesabaran dan marah ketika *mood* anak sedang tidak stabil, ngambek, dan tidak mau belajar memunculkan kekhawatiran jika orang tua sudah tidak ada, siapa yang akan merawat anak difabel tersebut.

b. Problematika pada kontrol

Problematika dalam aspek kontrol adalah apakah ada permasalahan yang ditemukan di lapangan berkaitan dengan cara orang tua menerapkan disiplin kepada anak, batasan-batasan, tuntutan, pola makan dan aktivitas kesehariannya.

*“susah diarahkan karena dia sudah dewasa jadi sudah bias membantah kalau saya nasehati, saya juga kuwalahan kalau sudah marah biasanya ngambek gak mau makan sehari. Harus dibujuk dulu atau dibelikan apa kesukaannya baru mau makan”.*(NIW2.45-56)

*”Kesukaan dia memang mendengarkan radio namun karena pendengarannya berkurang maka kalau nyetel radio harus keras-keras. Saya sudah memberitahunya bahwa aturannya adalah boleh menyetel radio di pagi hari jika tidak ada tugas pelajaran dari sekolah dan di siang hari dan dimatikan saat ada suara adzan. Namun kemarin dia nyetel radio tidak dimatikan ketika adzan duhur berkumandang. Maka saya meneriakinya dan saya matikan radio. Akhirnya dia marah apalagi saya kan sambil kerja*

*membantu suami, kadang kalau habis kerja kan capek” (N2W1.74-84)*

Hasil wawancara pada keluarga SP menunjukkan hal yang hampir mirip, yaitu SP sering ngambek tanpa sebab. Hal ini karena jarangny sang anak mengajak ngobrol ibunya, sehingga SP ketika menginginkan sesuatu tapi tidak bilang kepada ibunya, ia tidak ingin merepotkan. Hasil wawancara dengan ibu SP menyatakan:

*“Selain ngambek tiba-tiba, anak saya itu suka menyetel radio dengan keras. Kesukaan dia memang mendengarkan radio namun karena pendengarannya berkurang maka kalau nyetel radio harus keras-keras. Saya sudah memberitahunya bahwa aturannya adalah boleh menyetel radio di pagi hari jika tidak ada tugas pelajaran dari sekolah dan di siang hari dan dimatikan saat ada suara adzan. Namun kemarin dia nyetel radio tidak dimatikan ketika adzan duhur berkumandang. Maka saya meneriakinya dan saya matikan radio. Akhirnya dia marah. (N2W2.72-84).*

Sesuai dengan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa problematika yang dialami subjek adalahh sulit untuk mengarahkan anaknya, suka ngambek, melanggar aturan jam mendengarkan radio, dan susah diajak belajar

### c. Problematika pada komunikasi

Problematika dalam aspek komunikasi adalah apakah ada permasalahan yang ditemukan di lapangan berkaitan dengan adanya hambatan komunikasi, penggunaan alat bantu komunikasi, aturan yang dilakukan saat berkomunikasi dengan orang lain. Hasil wawancara di keluarga SF menunjukkan bahwa kendala komunikasi adalah perintah yang harus diulang-ulang sampai dia mengerjakannya. Perintahnya pun harus dilakukan dengan kata-kata yang lembut. Orang tua selalu mengajak berkomunikasi, selalu mengulang pembicaraan (perintah) agar anak memahaminya. Misalnya saat orang tua mengajak anak untuk sholat, anak masih lama untuk berfikir dan mencerna apa yang orangtua bicarakan, sehingga orangtua mengulang pertanyaan yang sama dengan gerakan, barulah anak memberikan respon kepada orangtua dengan mengangguk.

*“Kalau kita memberikan perintah kepada anak, paling tidak harus diulang dua sampai tiga kali perintah baru si anak merespon mas. Menurut saya si anak sudah paham dengan sekali perintah, tapi ya memang begitu harus lebih dari satu kali ngomongnya.” (N1W2.140-145)*

Demikian halnya dengan ananda SP sangat lambat dalam merespon perintah. Hal ini dapat dimengerti karena kondisinya yang difabel ganda. Ananda SP memang telah dibelikan alat bantu dengar oleh orang tua namun dia enggan memakainya. Dia lebih suka mendengarkan radio

*“Untuk komunikasi biasa mas, karena pendengannya juga menurun jadi kalau mau omong itu harus teriak di dekat telinganya mas baru kedengeran. Nah kalau minta sesuatu itu gak bilang mas, jadi tiba-tiba gak mau makan sehari, jadi sebagai orang tua saya harus ngeh kalau tiba-tiba begini berarti ada maunya,”*

Para penyandang difabel netra umumnya membutuhkan bantuan dan pertolongan dari orang lain dan alat bantu untuk membantu mobilitas dan perkembangan dirinya. Beberapa alat bantu yang dapat digunakan oleh difabel netra dalam melakukan mobilitas, yaitu: bergerak/berjalan dengan pendamping pengawas, bergerak/ berjalan dengan bantuan hewan, mobilitas dengan bantuan alat elektronik, bergerak/berjalan sendiri dengan bantuan tongkat. Namun pada kondisi difabel ganda seperti pada SP juga membutuhkan alat bantu dengar.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa permasalahan pada aspek komunikasi adalah

respon yang lambat dari anak difabel. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian perintah pada anak difabel membutuhkan usaha secara berulang kali agar mendapatkan respon dari anak.

## **C. Pembahasan**

### **1. Perkembangan anak difabel netra**

Anak difabel netra memiliki tingkat perkembangan tersendiri dibanding dengan anak normal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya daya penglihatan, oleh karena itu dalam proses pengasuhan perlu memperhatikan perkembangan didalam diri anak difabel netra sebagaimana dijelaskan sebagai berikut :

Menurut hallahan&kauffman, (2004) mengemukakan Anak tunanetra yang memiliki keterbatasan penglihatan tidak mudah untuk bergerak dalam interaksi dengan lingkungannya, kesulitan dalam menemukan mainan dan teman-temannya, serta mengalami kesulitan untuk meniru orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dikhawatirkan akan memberikan dampak pada perkembangan, belajar, keterampilan sosial dan perilakunya. Penjelasannya sebagai berikut terlihat pada

- a. Perkembangan kognitif
- b. Perkembangan motoric

Penglihatan merupakan suatu system persepsi penting dalam pengembangan kesadaran tentang benda-benda dan tubuh seseorang, termasuk bagian bagian tubuh serta fungsi dari bagian-bagian tubuh tersebut. Orang tua dari anak difabel netra mengasuh anak yang menyandang difabel netra memerlukan cara yang berbeda. Mulai dari melatih kognitif anak dengan menggunakan metode suara dan sentuhan, lalu melatih motoric anak dengan mengetahui terlebih dahulu bagian tubuhnya, mengetahui arah, posisi dalam ruang dan ketrampilan seperti duduk, berdiri, atau berjalan, dan mengajarkan anak tentang sosialisasi di masyarakat.

a. Perkembangan kognitif anak difabel netra

Menurut Dariyo, (2014) perkembangan kognitif adalah perkembangan kemampuan pada untuk berpikir secara kompleks yang mencakup perkembangan kemampuan dalam hal membuat keputusan (*decision making*), berpikir (*thinking*), menyelesaikan masalah (*problem solving*), bakat (*aptitude*), kecerdasan (*intelligence*). Semakin meningkatnya kemampuan kognitif anak maka semakin muda anak untuk menguasai ilmu yang lebih banyak, sehingga anak dapat merampungkan tugas dengan baik serta mampu

berinteraksi bersama masyarakat dan lingkungannya

Secara umum perkembangan kognitif menggunakan indra penglihatan dan kecerdasan serta kemampuan dan intelegensinya. Hal tersebut selalu berhubungan dengan lingkungan baik sosial maupun alam yang berhubungan kemampuan indra-indra. Dari kemampuan indra inilah sangat diperlukan kerja sama dalam bekerja sehingga mampu memperoleh pengertian dan makna yang utuh tentang objek yang ada di lingkungannya.

Langkah utama yang digunakan oleh anak tunanetra untuk penerimaan informasi yang ada di lingkungan sekitarnya, biasanya digantikan dengan indra pendengaran berupa suara, yang mampu mendeteksi dan menggambarkan tentang jarak, sumber dan arah suatu objek informasi, tentang ukuran dan kualitas ruangan namun tidak secara konkret, untuk dalam bentuk posisi dan ukuran menggunakan dengan perabaan, karena itu setiap bunyi yang didengar, bau yang dicitumnya, kualitas perabaannya dan rasa yang diserapnya memiliki potensi dalam perkembangan kognitifnya.

Anak yang difabel netra yang kedifabelnetraannya diperoleh sejak lahir akan menghadapi kesulitan ketika memperoleh konsep-konsep yang baru. Keterbatasan ini merupakan masalah utama yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan orang difabel netra yang diperoleh sejak lahir karena pengembangan konsep merupakan pelajaran dasar dari akademik oleh karena itu saat usia 0 sampai 1 tahun subjek sudah memberikan stimulus berupa rangsangan suara dan sentuhan kepada anak supaya anak bisa mengenali suara-suara dari keluarga dan benda-benda disekitar, pada usia 1 sampai 4 tahun subjek memberikan pengalaman terhadap bunyi-bunyian dan suara objek tertentu, dan memberikan sentuhan terhadap indra peraba anak dengan berbagai tekstur, dan membiasakan diajak berkomunikasi. Pada usia 7 sampai 12 tahun anak sudah mulai dikenalkan dengan pengembangan konseptual yaitu konsep adalah pemikiran-pemikiran yang memberi makna terhadap dunia. Seperti suatu benda yang digunakan sebagai bagian dari suatu kegiatan yang diwakilinya dan suatu benda yang mirip dengan benda yang digunakan dalam suatu kegiatan. Pada usia 12-26 tahun anak sudah diajarkan untuk menerapkan



pengajaran tentang bina diri. Bina diri dilakukan untuk kepentingan manajemen diri dan mengurus diri sehari-hari. Kegiatan antara lain mengambil makanan sendiri, mandi sendiri, mencuci baju sendiri dll.

b. Perkembangan motoric anak difabel netra

Menurut Hurlock,(2002) perkembangan motoric berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang terkoordinasi. Kegiatan tersebut berasal dari reflek dan kegiatan massa yang ada pada waktu lahir.

Anak difabel netra secara fisik mungkin mampu mencapai kematangan yang sama dengan anak awas pada umumnya, namun fungsi psikisnya belum tentu dikarenakan pada pemahaman terhadap realitas lingkungan kemungkinan untuk mengetahui adanya bahaya dan cara menghadapi keterampilan gerak serta keberanian dalam melakukan sesuatu sangat terbatas yang mengakibatkan kematangan fisiknya tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal guna melakukan aktivitas motorik. Sebelum melakukan gerakan yang sesuai dengan lingkungannya, ia harus mengetahui terlebih dahulu bagian tubuhnya, mengetahui arah, posisi

dalam ruang dan ketrampilan seperti duduk, berdiri, atau berjalan. Dengan adanya kerusakan pada indera penglihatannya, maka anak difabel netra yang baru masuk sekolah memiliki kemampuan orientasi yang buruk, *body awareness* (kesadaran tubuh) yang tidak sesuai dan tidak tepat dalam mengkoordinasikannya, serta kurang mampu memperkirakan cara bergerak dengan tepat pada situasi baru. Hal ini akan berpengaruh terhadap orientasi arah atau kemampuan mobilitas, yakni kemampuan untuk merasakan hubungan seseorang dengan orang lain, suatu objek, orientasi dan bergerak dalam suatu lingkungan.

Pada usia 0 sampai 1 tahun anak sudah dirangsang dengan sentuhan oleh orang tua supaya tubuh anak bisa merespon dengan gerakan seperti menggenggam dan mengerakkan-mengerakkan kaki, pada usia 1 sampai 4 tahun anak mulai diajarkan cara duduk, cara berdiri dan cara berjalan, pada usia 4 sampai 12 tahun anak sudah memasuki fase berjalan sehingga setiap pagi orang tua mengajak anak untuk jalan-jalan dipagi di jalan sekitar rumah. Pada usia 12-26 tahun anak sudah mulai untuk melakukan aktifitas bina diri dengan menerapkan pengajaran

yang telah diterima anak yaitu melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan dari orang lain, seperti membersihkan kamar tidur, mandi, ambil makanan, mencuci baju dll.

## **2. Problematika pengasuhan anak difabel netra**

### **a. Problematika pada aspek kehangatan dan penanganannya**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika pengasuhan oleh orang tua kepada anak difabel pada aspek kehangatan ditemukan pada kesabaran yang seringkali hilang, kurangnya perhatian kepada anak bagi ibu yang bekerja, dan kekhawatiran terhadap masa depan anak. Orang tua beberapa kali hilang kesabaran dan marah ketika *mood* anak sedang tidak stabil, ngambek, dan tidak mau makan. Anak yang belum bisa mandiri memunculkan kekhawatiran jika orang tua sudah tidak ada, siapa yang akan merawat anak difabel tersebut.

Problematika ini berkaitan dengan kasih sayang ini sejalan dengan pendapat Baumrind dalam ((Damon & Lerner, 2006) yang mengungkapkan bahwa kasih sayang ialah adanya kehangatan, cinta, perawatan dan perasaan kasih, serta keterlibatan yang meliputi penghargaan dan pujian. Pengasuhan yang

memiliki hambatan pada aspek ini akan memunculkan kesulitan orang tua untuk memberikan kasih sayang pada anak, ada hambatan yang mengakibatkan jarang adanya pelukan, ciuman cinta kasih, penghargaan ataupun hadiah, dan pujian dari orang tua kepada anak.

#### 1) Orang tua sering kali hilang kesabaran

Problematika yang berkaitan dengan kehangatan adalah seringkali orang tua hilang kesabaran karena faktor psikologis adalah yang sering terjadi. Hal ini dapat terjadi karena sesuatu yang berulang kali terjadi, anak difabel sering ngambek dan tidak mau belajar. Memiliki anak difabel bukanlah perkara mudah dalam mengasuhnya, anak yang normal saja terkadang masih membuat emosi yang naik turun, begitu pula dengan anak difabel. Beberapa diantaranya terkadang kesabarannya hilang, emosi meledak, sehingga diperlukan cara yang tepat untuk mengatasi hal tersebut.

Hilangnya kesabaran ini karena orang tua merasa sudah memberikan segalanya demi sang anak. Namun karena kondisi difabel maka masih dibutuhkan kesabaran yang ekstra dari orang tua. Menurut (Djam'an Satori,

2007) sikap orang tua dalam menanggapi masalah perkembangan anaknya yang difabel cenderung sama. Orang tua merasa tidak berdaya dengan masalah perkembangan anak difabel yang mereka hadapi, namun mereka harus tabah dan sabar. Sebagian besar orang tua berupaya mewujudkan cinta kasih sayang mereka untuk sang anak dengan menciptakan iklim yang kondusif bagi anak. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan lingkungan tempat tinggal, dukungan keluarga, harapan dan keinginan orang tua, dan beberapa hal yang dilakukan untuk mencapai keinginan tersebut. Kondisi lingkungan tempat tinggal digambarkan dengan keamanan, keakraban, dan perhatian dari orang tua.

Solusinya adalah sebagai orang tua yang memiliki anak difabel, tentu harus bisa menerima dan menyayangi bagaimanapun kondisi anak tersebut. Memiliki anak difabel harus menerima dan menyayangi anak-anaknya dalam kondisi bagaimanapun dan selalu memberikan dukungan kepada anak-anaknya. Orang tua memiliki banyak cara untuk menyampaikan rasa cinta dan kasih sayang, tidak hanya menggunakan lisan

tapi bisa dengan perlakuan serta perhatian yang baik kepada anak. Anak difabel hanya harus lebih sabar untuk mendidik dan mengajar serta lebih memahami psikologis anak (Sa'diyah, 2019).

Selanjutnya menurut Harahap (2019) orang tua perlu memberikan dukungan emosional berupa empati terhadap kondisi anak, misalnya seperti mendengarkan, menunjukkan sikap percaya terhadap apa yang dikeluhkan dan mau memahami apa yang dirasakan anak. Empati sendiri merupakan suatu kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan permasalahan dari perspektif orang lain. Adanya empati membuat orang lain ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain, baik itu suka, duka, sedih maupun susah. Adanya empati ini akan meningkatkan kehangatan hubungan orang tua dengan anak.

## 2) Kurangnya perhatian dari orang tua yang bekerja

Kondisi libur pandemi dimanfaatkan oleh anak-anak untuk belajar di rumah, termasuk bagi anak-anak difabel. Namun problematika muncul pada orang tua yang

bekerja, minimnya waktu bersama keluarga membuat interaksi antara orang tua dengan anak menjadi berkurang, akibatnya perhatian terhadap anak difabel juga menjadi berkurang.

Solusi yang dapat dilakukan adalah dengan mendelegasikan pengawasan dan perhatian anak difabel pada keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak, keluarga terutama orang tua memiliki tugas untuk memberikan perlindungan serta perhatian terhadap anak. Bagi orang tua yang bekerja hendaknya mendelegasikan tugasnya pada keluarga yang di rumah, baik suami/istri, saudara, ataupun lainnya. Orang tua dan orang terdekat memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan yang sehat, aman, dan penuh perhatian untuk anak difabel.

Hal ini karena keluarga mempunyai pengaruh yang besar dalam pengasuhan kepada anak dengan disabilitas dengan tujuan anak dengan disabilitas dapat memenuhi kebutuhan mereka secara mandiri. Orang tua wajib mendampingi, mengasuh dan memberikan hak-hak yang seharusnya anak miliki. Seperti memberikan perhatian kepada

anak, tidak hanya berlaku pada anak yang normal saja, pada anak disabilitas pun orang tua harus memberikan perhatian. Perhatian yang diberikan orang tua kepada anak ini bisa memberikan dampak positif pada anak. Perhatian orang tua pada anak difabel adalah untuk mempermudah mobilitas anaknya ketika berjalan dengan memindahkan benda-benda supaya tidak tertendang atau tertabrak (Sa'diyah, 2019).

3) Kekhawatiran orang tua terhadap masa depan anak.

Problematika adanya kekhawatiran orang tua terhadap masa depan anak. Hal ini karena kondisi anak difabel yang masih belum bisa mandiri. Saat sebelum pandemi segala sesuatu diajarkan di sekolah, namun saat libur pandemi maka orang tua yang membantunya belajar mandiri. Seluruh orang tua tentunya tetap menomor-satukan dan mementingkan pendidikan bagi anak. Orang tua manapun selalu mengutamakan masa depan anaknya. Adapun bagi anak difabel juga berlaku demikian. Orang tua tidak selamanya bisa mendampingi anak, akan tiba waktunya bagi orang tua untuk meninggal. Kondisi ini



membuat khawatir para orang tua yang memiliki anak difabel.

Solusi yang bisa dilakukan adalah melatih anak difabel untuk memenuhi kebutuhan dasarnya yaitu makan, minum, mandi, buang air kecil-besar. Seperti yang diuraikan oleh Lestari (2012) bahwa tugas orang tua berkembang dari sekedar mencukupi kebutuhan dasar anak hingga melatihnya dengan keterampilan hidup, memberikan kebutuhan materi, memenuhi kebutuhan emosi dan psikologis anak, dan menyediakan pendidikan yang terbaik. Ditambahkan oleh Desiningrum (2016) apabila terjadi kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan dan penyelesaian konflik, dapat menjadikan stabilitas emosi anak difabel terganggu. Selanjutnya mendorong terjadinya perilaku menyimpang. Keadaan seperti ini yang berkepanjangan dan tidak terselesaikan dapat menimbulkan frustrasi pada diri individu.

Oleh karena itu anak difabel harus dibantu orang tua untuk dilatih agar bisa melakukan hal-hal tersebut secara mandiri. Untuk kegiatan-kegiatan diluar seperti pergi ke sekolah atau main di luar, orang tua selalu

mendampingi kegiatan anak difabel. Pelatihan kemandirian anak dapat berupa bantuan langsung bukan hanya membantu tetapi di dalamnya ada suatu pengajaran yang terselip, seperti membantu untuk mandi, tetapi anak juga dilatih untuk bisa melakukan secara mandiri dengan memperkenalkan anak dengan hal-hal yang berkaitan dengan mandi. Kemudian dalam hal makan, orang tua perlu mengajarkan tata cara makan dan anak diajarkan menyiapkan segala sesuatunya, termasuk posisi makanan ada di meja makan.

b. Problematika pada kontrol dan penanganannya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika pengasuhan oleh orang tua kepada anak difabel pada aspek kontrol ditemukan pada anak difabel masih kesulitan mengajarkan sholat, melanggar aturan jam mendengarkan radio, susah diajak belajar, dan belum bisa mandiri dalam mengurus diri.

Sejalan dengan pendapat Baumrind (dalam Damon & Lerner, 2006) bahwa orang tua tidak boleh menghukum anak, tetapi sebagai gantinya orang tua harus mengembangkan aturan-aturan bagi anak dan mencurahkan kasih sayang kepada anak. Orang tua melakukan penyesuaian

perilaku mereka terhadap anak, yang didasarkan atas perkembangan anak karena setiap anak memiliki kebutuhan dan mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Anak-anak diharapkan untuk mengikuti arahan orang tua. Metode disiplin orang tua adalah untuk mendukung bukan hukuman. Mereka ingin anak-anak mereka untuk bertanggung jawab secara sosial dan mandiri. Djaiman, dkk (2019) menyatakan orang tua menerapkan disiplin pada anak dengan memberikan aturan untuk dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

1) Anak suka tiba-tiba ngambek

Kondisi anak difabel SF maupun SP masih sering tiba-tiba merajuk. Kebiasaan ini harus dihentikan dengan memberikan pengertian bahwa hal yang dilakukannya tersebut adalah salah. Mereka didorong untuk memberitahukan kepada orang tua ketika menginginkan sesuatu.

Sejalan dengan pendapat Sa'diyah (2019) bahwa penanganan atas problematika merajuk adalah dengan pemberian nasihat, arahan dan pujian. Saat anak difabel melakukan kesalahan maka perlu diberikan teguran dengan lemah lembut. Perlu

diberitahukan teguran bahwa yang dilakukan salah dan memberitahu bagaimana yang benar. Pemberian nasihat, arahan maupun pemberian informasi diberikan oleh orang tua dengan kata-kata yang mudah dipahami anak, serta dengan intonasi yang lembut tidak keras supaya anak mudah mengerti. Melalui cara tersebut nasihat, arahan maupun pemberian informasi dapat diterima dengan baik oleh anak.

Orang tua perlu memberi nasihat dan arahan secara pelan-pelan agar anaknya mudah mengerti dan tidak menggunakan emosi, karena mereka tahu apabila menggunakan emosi akan mengganggu psikis anak. Orang tua tidak perlu menggunakan intonasi yang keras ketika sedang menasihati anak difabel, menggunakan intonasi yang pelan serta dimengerti anaknya. Mengajar kemandirian juga bisa dengan pujian, yaitu memberikan pujian ketika anaknya ingin sesuatu tetapi langsung menyampaikan kepada orang tua. Ucapan positif juga diberikan oleh ibu kepada anaknya ketika anaknya dapat melakukan hal dengan benar, dan terciptanya rasa senang

pada anaknya ketika mendapatkan pujian tersebut.

## 2) Kesulitan dalam mengajari anak bina diri

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa anak difabel netra yang diteliti belum bisa mandiri. Segala aktivitas masih membutuhkan bantuan dari orang lain terutama orang tuanya. Hal ini karena anak dengan hambatan penglihatan akan membutuhkan bantuan belajar untuk bergerak di lingkungannya. Tanpa penglihatan ataupun dengan penglihatan yang terganggu, maka anak difabel tidak akan hanya memiliki kesulitan bergerak, tetapi juga mungkin tidak memiliki motivasi untuk bergerak.

Solusinya adalah anak difabel perlu diberikan pelatihan untuk mengenal lingkungan sekitar rumah sehingga anak tersebut mengetahui objek-objek yang ada di sekitar rumah. Anak dengan hambatan penglihatan perlu diajarkan beradaptasi dengan lingkungan dengan mengajarkan koordinasi arah. Kondisi di rumah juga diusahakan jangan sampai ada barang di jalan yang biasa dilewati anak difabel karena pasti ditabrak. Hal ini sesuai dengan pendapat Mirnawati

(2019) bahwa pembelajaran yang utama dilakukan untuk anak dengan hambatan penglihatan adalah bina diri, mengurus dirinya dan menolong dirinya dalam melakukan beberapa aktivitas. Pembelajarannya harus berarti untuk keseharian anak. Untuk pembelajarannya langkah awalnya sebaiknya dimulai dari hal-hal yang mudah seperti kegiatan mengenal lingkungan di sekitar rumah, kemudian mengenalkan objek-objek yang ada di sekitar anak anda, apa kegunaan dari benda-benda sekitarnya, bagaimana menggunakan benda-benda tersebut, dan mengenalkan apa hal itu-apa hal ini. Mulai dari apa yang mudah untuk dipahami dan digunakan oleh anak.

c. Problematika pada aspek komunikasi dan penanganannya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika pengasuhan oleh orang tua kepada anak difabel pada aspek komunikasi ditemukan pada respon yang lambat dari anak difabel, tidak mau menggunakan alat bantu komunikasi, tidak mau ketemu guru, dan tidak mau bermain dengan teman-teman seusianya.

Sejalan dengan Baumrind (dalam Damon & Lerner, 2006) bahwa membangun sebuah komunikasi adalah hal penting dalam hubungan orang tua dengan anak. Komunikasi menjadi aspek terpenting dalam pengasuhan orang tua dengan anak. Djaiman, dkk (2019) menyatakan gangguan perkembangan mempengaruhi kemampuan fisik, kognitif, komunikasi, sosial, emosional, dan perilaku anak.

#### 1) Respon yang lambat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak difabel netra yang diteliti kurang bisa diajak komunikasi, jika diajak bicara responnya lambat sekali dan sebuah perintah sederhana harus diulang-ulang sampai anak mengerti. Sejalan dengan pendapat Mirnawati (2019) bahwa anak difabel memang kurang mampu komunikasi, memiliki kemampuan yang sangat terbatas dalam mengekspresikan atau mengerti orang lain. Banyak diantara mereka yang tidak dapat bicara atau apabila ada komunikasi mereka tidak dapat memberikan respon. Ini menyebabkan pelayanan pendidikan atau interaksi sosial menjadi sulit sekali.

Bahkan pada anak difabel ganda (netra dan rungu) seperti halnya pada ananda SP, mereka mengalami perkembangan kemampuan berbahasa yang sangat lambat. Umumnya mereka hanya mampu berbicara beberapa kata ataupun frase. Selain itu mereka juga sulit berbicara dengan jelas, bahkan mereka seperti meracau dan berbicara tentang hal-hal yang tidak berhubungan konteks. Oleh karena kemampuan berbicara dan berbahasa mereka sangat terbatas, seringkali mereka kurang bisa mengungkapkan apa yang diinginkan, hingga akhirnya mereka menangis, bertindak agresif, bahkan tantrum atau perpaduan dari beberapa tindakan destruktif (Meyen, 1982). Anak difabel ganda menunjukkan kekurangan dalam kemampuan bahasa dan berbicara.

Solusi penanganannya menurut Sa'diyah (2019) adalah anak diajarkan untuk menguasai beberapa suku kata. Setelah menguasai sejumlah suku kata, maka anak dapat diajarkan untuk berbicara dengan struktur kalimat yang benar. Fungsinya adalah agar anak dapat menyatakan keinginannya secara verbal. Kemudian anak diajarkan untuk



menggunakan kata tanya, diajarkan untuk menyatakan penolakan bila tidak menginginkan sesuatu. Semua kemampuan itu bertujuan agar anak dapat menggunakan bahasa yang telah ia miliki untuk mengekspresikan dirinya secara verbal, misalnya anak dapat menceritakan perasaannya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pengasuhan yang dilakukan oleh subjek dengan mengamati beberapa aspek dari tumbuh kembang anak yakni (1) perkembangan kognitif anak yakni dengan menstimulus anak dengan suara suara dan sentuhan serta mengajari anak tentang konseptual suatu benda dan makhluk hidup lainnya , (2) perkembangan motoric anak dengan cara menstimulus anak dengan menggerakkan organ tubuh supaya melatih fungsi organ tersebut untuk meningkat seperti mengajak jalan-jalan dan melakukan kegiatan keseharian dirumah tanpa bantuan orang lain. Dilanjutkan dengan problematika yang muncul pada pengasuhan anak difabel netra di Sambi Boyolali antara lain problematika pada aspek kasih sayang, kontrol, dan komunikasi: (1) Problematika pengasuhan pada kasih sayang ditemukan pada kesabaran yang seringkali hilang, kurangnya perhatian kepada anak bagi ibu yang bekerja, dan kekhawatiran terhadap masa depan anak; (2) Problematika pengasuhan pada kontrol ditemukan pada anak difabel melanggar aturan jam mendengarkan

radio, susah diajak belajar, dan belum bisa mandiri dalam mengurus diri; (3) Problematika pengasuhan pada aspek komunikasi ditemukan pada respon yang lambat dari anak difabel dan tidak mau menggunakan alat bantu komunikasi.

Solusi untuk mengatasi hilangnya kesabaran orang tua adalah sebagai orang tua tentu harus bisa menerima dan menyayangi bagaimanapun kondisi anak tersebut, mendengarkan, menunjukkan sikap percaya terhadap apa yang dikeluhkan dan mau memahami apa yang dirasakan anak. Solusi kurangnya perhatian adalah dengan mendelegasikan pengawasan dan perhatian anak difabel pada keluarga. Solusi kekhawatiran orang tua terhadap masa depan anak adalah melatih anak difabel untuk memenuhi kebutuhan dasarnya yaitu makan, minum, mandi, dan lainnya.. Solusi anak difabel susah diajak belajar adalah diberikan perhatian dan motivasi yang besar dan intens tentunya membantu anak bisa berkembang menjadi lebih baik lagi. Solusi anak difabel belum bisa mandiri perlu diberikan pelatihan untuk mengenal lingkungan sekitar rumah sehingga anak tersebut mengetahui objek-objek yang ada di sekitar rumah. Solusi respon lambat adalah anak diajarkan untuk menguasai beberapa suku kata hingga membuat kalimat. Solusi

tidak mau bertemu dengan orang lain adalah anak sedikit demi sedikit dikenalkan dengan lingkungan.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil, maka diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua hendaknya dapat menerima keberadaan diri anak dengan penuh kasih sayang yang sama seperti terhadap anak yang normal. Orang tua perlu sabar dan ikhlas untuk mengasuh anak difabel.
2. Bagi orang tua, perlu memperhatikan pengasuhan yang tepat kepada anak difabel menggunakan aspek-aspek seperti kehangatan dalam keluarga sehingga anak terus merasakan kasih sayang, anak merasakan pengakuan dari orang tua walaupun dengan semua keterbatasan baik dari anak maupun orang tua.
3. Bagi anak difabel netra bahwa secara fitrahnya Allah memberikan cobaan selalu ada hal baik yang bisa diambil hikmah. Kita senantiasa wajib bersyukur dan meminta ampun kepada Allah
4. Bagi masyarakat, bagaimanapun kondisi anak seharusnya tidak dibeda-bedakan. Tetap memberi perhatian dengan tidak membanding-bandingkan mengajak bermain, dengan keterbatasan yang ada di sekitar rumah. Tentu saja masyarakat tetap

memberikan sentuhan kasih sayang dengan mengelus kepala anak difabel netra. Karena dengan begitu anak dan keluarga maupun orang tua anak difabel netra merasakan dukungan dari masyarakat dalam memberikan pendidikan, perkembangan dan kemandirian pada anak.

5. Bagi peneliti berikutnya dapat mengembangkan penelitian lainnya untuk lebih memfokuskan pada aspek penanganan problematika yang ditemukan pada pengasuhan anak difabel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, D. (2015). *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak*. Salemba Medika.
- Ahmad Nasrullah. (2017). *Pengalaman Oran Tua Mnegasuh Anak Dengan Tunanetra Di SLB-A TPA Bibntoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember*. Universitas Jember.
- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.
- Amelia, V. (2023). Optimalisasi tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus: Terapi bermain di Yayasan Matahari Banyuwangi Jawa Timur. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 1(1).
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta.
- Atmaja J. R. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Choiri. U. S. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*. CV. Nata karya.
- Damon, & Lerner. (2006). *Hanbook of child psychology*.
- Dariyo, A. (2014). *Psikologi Perkembangan*. Bandung. PT. Refika Aditama.
- Djam'an Satori. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Farid Anwar Fathur Rosyidi. (2015). *Pola Asuh Orang tua Yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Pusat Layanan DISBEL UIN SUNAN KALIJAGA*.

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta.

- Fikawati, S., & dkk. (2017). *Gizi Anak dan Remaja*. Rajawali Pers.
- Ginintasasi, R. (2009). *Kontribusi Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Perkembangan Kemandirian dan Kreativitas Anak*. UPL.
- Goleman, D. (2019). *Kecerdasan Emosional*. Erlangga.
- Gunawan, I. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek* (5th ed.). Bumi Aksara.
- Hastuti, D. (2010). *Pengasuhan: Teori, Prinsip, dan Aplikasinya*. Departement Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Hidayat, & Suwandi. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. PT. Luxima Metro Indah.
- Jaya, A. (2019). *CATATAN AKHIR TAHUN 2019: Inklusivitas bagi Disabilitas Masih Jadi Isu Besar Dunia Pendidikan dan Profesional*. <https://m.atmajaya.ac.id/web/Konten.aspx?gid=highlight&cid=CATATAN-AKHIR-TAHUN-2019-Inklusivitas-bagi-Disabilitas>
- Kemertian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2017*. Kementerian Republik Indonesia.
- Kosasih, E. (2012). *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Yrama Widya.
- Kurniasih. (2020). *metode parenting orang tua yang memiliki anak disabilitas (studi kasus di desa Sukamana kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas*. IAIN Bengkulu.

- Lestari. S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. KENCANA.
- Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Lowenfeld. (1973). *The Visually Handicapped Child in School*. The John Day Company.
- M. Basuni. (2012). Pembelajaran Bina Diri Pada Anak Disabilitas intelektual Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9, 12–15.
- Melati, & Levianti. (2013). Penerimaan Diri IBu Yang Memiliki Anak Tunanetra. *Jurnal Psikology*, 11(1).
- Muri Yusuf. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Prenamedia Group.
- Raiza Aulia, & Duta Nurdibyanandaru. (2020). Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal Ibu pada Mahasiswa Tunanetra. *Junar Diversita*, 6(2).
- Rizky Pakantika Nawastuti. (2017). *Peran Ibu Dalam Melatih Kemampuan Bina Diri Remaja Putri Low Vision Pada Masa Pubertas*. Universitas Kristen atya Wacana Salatiga.
- Savira, S. I., Wagino, & Hermien Laksmiwati. (2019). APA YANG BERBEDA? KEMAMPUAN KOGNITIF PADA ANAK TUNANETRA TANPA PENGALAMAN VISUAL (CONGENITAL VISUAL IMPAIRMENT). *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 3(1).
- Soemantri. S. (1996). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Tenaga Akademik.
- Sunanto. J. (2005). *Potensi Anak Berkelainan Penglihatan*. Departemen Pendidikan Nasional.



Sunarti, E. (2004). *Mengasuh Dengan Hati*. Pt. Elex MediaKomputindo.

Susanto. A. (2014). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Media Group.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Pedoman Wawancara

1. Bagaimanakah cerita ibu saat pertama kali melihat fakta bahwa anak mengalami kelainan pada penglihatannya?
2. Bagaimanakah perasaan ibu melihat kondisi tersebut?
3. Upaya apa yang dilakukan ibu untuk mencoba melakukan pengobatan terhadap kondisi mata anak?
4. Apakah sekarang ini ibu sudah bisa menerima kondisi anak?
5. Bagaimana pengasuhan yang ibu berikan kepada mas SF ketika belum sekolah?
6. Bagaimana pengasuhan yang ibu berikan kepada mas SF ketika sudah sekolah?
7. Setelah adanya pandemi Covid-19 kemarin itu sekolah diliburkan jadi tidak berangkat ke sekolah. Bagaimanakah cara belajar anak?
8. Bagaimana cara ibu untuk mengajari anak tulisan braile?
9. Bagaimanakah aktivitas keseharian anak, apakah ada aktivitas tertentu yang disukainya?
10. bagaimana cara ibu memperkenalkan barang-barang atau nama-nama kepada mas SF

11. ketika ibu mengasuh mas anak apakah ibu pernah merasakan kelelahan secara emosional dalam mengasuh anak bu?
12. Bagaimana problem atau masalah yang ibu hadapi ketika mengasuh anak?
13. Bagaimana problem yang ibu hadapi ketika mengasuh anak pada saat pandemic?
14. Bagaimana bentuk pengasuhan yang ibu terapkan kepada anak?,
15. Bagaimanakah respon atau tanggapan anak jika diajak berkomunikasi?
16. Bagaimanakah cara mengajarkan kemandirian pada anak?
17. Apakah komunikasi ibu dengan anak lancar?
18. Bagaimana ibu mengasuh anak ketika dia masih bayi?
19. Bagaimana cara ibu mengembangkan motoric anak supaya bisa bergerak dengan lancar?

## Lampiran 2 Pedoman Observasi

1. Pekerjaan dan aktivitas keseharian orang tua
2. Aktivitas keseharian anak difabel
3. Aktivitas belajar anak difabel
4. Kemandirian anak difabel
5. Pengawasan yang dilakukan orang tua terhadap anak difabel
6. Komunikasi anak difabel

## Lampiran 3 Hasil Wawancara

### a. Hasil Wawancara 1 dengan Narasumber 1

Kode : N1W1  
 Nama Informan : T (Inisial)  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Status : Orang tua kandung (Ibu dari mas SF)  
 Tanggal : 5 Desember 2021  
 Lokasi : Rumah informan di Ds. Tempur Sari, Rt 02, Rw 03, Kec. Sambi, Kabupaten Boyolali  
 Keterangan : P (Peneliti / Interviewer)  
 N1 (Narasumber 1)

No	P/N	Verbatim	Tema
1	P	Assalamualaikum Wr. Wb.	Pembukaan
	N1	Bu?	
	P	Wa'alaikumussalam mas	
5		Bagaimana kabarnya bu? saya Dhika mahasiswa dari UIN Surakarta. Yang dulu pernah magang di sekolah anak ibu. Jika ibu tidak berkeberatan ingin bertanya-tanya kepada ibu tentang pengasuhan yang ibu terapkan kepada mas SF dan bebrapa proplem yang ibu hadapi?.	Kronologi saat mengetahui
10	N1		
	P		
15	N1	Alhamdulillah mas baik, iya mas gak papa, tapi sebisa saya ya menjawabnya?	

20	P	Iya bu gak papa. Bagaimanakah cerita ibu saat pertama kali mengetahui bahwa ananda SF mengalami kelainan pada matanya?	anak mengalami kekurangan dalam penglihatannya
25	N1	anak saya sudah dari lahir mempunyai keterbatasan penglihatannya, gak tau penyebabnya dulu waktu hamil kenapa, karena saya juga tidak merasakan apa-apa ketika hamil, kami juga sudah berusaha untuk mengobatinya dari rumah sakit sampai ke orang pintar tapi karena biayanya yang mahal jadi kami hanya bias bersabar dan menerima dengan ikhlas.	Perasaan orang tua saat mengetahui anak memiliki kekurangan dalam penglihatannya
30	P	Bagaimanakah perasaan ibu melihat kondisi tersebut?	
35	N1	Saya merasa shok, sedih, bingung dan merasa bersalah, semua saya rasakan melihat kondisi anak saya kedepannya seperti apa yang diperlihatkan oleh dokter, kami sebagai orang tua tidak bias melakukan apa-apa , jadi kami harus tetap menerima keadaan anak kami walaupun memiliki kekurangan itu adalah tanggung jawab kami	Usaha orang tua dalam mengobati anak
40	P	Upaya apa yang dilakukan ibu untuk mencoba	
50	N1		Penerimaan diri orang tua mempunyai anak difabel netra
55			
60			

65	P N	melakukan pengobatan terhadap kondisi mata ananda SF Kami sudah beberapa terapis di rumah sakit yang satu ke rumah sakit yang lain, tapi kondisinya masih sama tidak ada perubahan.	Pengasuhan pra sekolah
70	P N	Bahkan kami tidak hanya mengandalkan medis saja tetapi juga datang ke berbagai tempat pengobatan alternatif yang mungkin bisa membantu kondisi mata anak saya. Namun sampai saat ini hingga SF berumur 25 tahun kondisinya tidak ada perbaikan, penglihatannya masih samar-samar.	Pengasuhan ketika sudah sekolah
75	P N1	Apakah sekarang ini ibu sudah bisa menerima kondisi mas SF?	Pelajaran mas SF ketika pandemic covid
80	P N1	Alhamdulillah mas, dari dulu pas awal mengetahui bahwa anak saya menalami gangguan pada matanya kami sudah menerimanya, Kami selalu berdo'a agar selalu diberikan kesabaran serta ketabahan hati dalam merawat anak saya tersebut.	Pengetahuan ibu tentang tulisan braile
85	P N1	Kami harus ikhlas dan tabah menerima takdir yang telah ditentukan oleh Allah.	
90	P N1	Terus bagaimana pengasuhan yang ibu	Aktivitas keseharian mas SF ketika pandemic

100		berikan kepada mas SF sebelum masuk sekolah bu?	
105	P	Ya seperti biasa mas, ayahnya kerja mencari nafkah, sedangkan saya yang mengurus rumah dan mengurus anak saya, karena anak saya yang pertama normal kadang saya juga gentian sama kakaknya SF	
	N1	Terus ketika sudah sekolah bagaimana pengasuhan yang ibu terapkan ke mas SF bu?	
110		Ya seperti biasa mas, Cuma pas sudah sekolah saya lebih memberikan kebebasan kepada anak, untuk bermain dengan teman-temannya dan memenuhi kebutuhan sekolah anak.	
115	P	Setelah adanya pandemi Covid-19 kemarin itu sekolah diliburkan jadi SF tidak berangkat ke sekolah. Bagaimanakah cara belajar ananda SF?	Penutup
	N1	Kalau dari pihak sekolah, guru memberikan tugas online, kadang tugas esay kadang juga disuruh buat kerajinan tangan.	
120	P	Bagaimana cara ibu untuk mengajari anak tulisan braile?	
	N1	Kalau belajar tulisan braile saya gak bias mas, itu yang	



	<p>ngajari pak gimer di sekolahan.</p> <p>Jadi ibu gak bisa sama sekali bu?</p> <p>Gak bisa mas</p> <p>Kalau ada tugas bagaimana bu?</p> <p>Saya yang bacakan soalnya mas kadang juga kakaknya terus anak saya yang jawab terus nulis sendiri karena sudah bisa</p> <p>Bagaimanakah aktivitas keseharian mas SF ketika pademi?, apakah ada aktivitas tertentu yang disukainya?</p> <p>Apa ya.. anak saya itu suka di kamar, saya lihat dia membuat pernik-pernik, kadang membuat gelang ataupun bros. Terkadang kalau ada jadwal kereta kelinci, senin pagi anak saya sudah nyegat depan rumah, dia kelihatan seneng karena tidak di rumah terus. Meskipun matanya tidak bisa melihat dengan jelas tapi dia senang dengan keramaian saat naik kereta kelinci.</p> <p>Setelah mengetahui mas SF mempunyai gangguan penglihatan apa yang anda pikirkan tentang masa depan mas SF bu?</p> <p>Merasa cemas iya, bingung</p>	
--	---	--

	<p>juga iya mas, karena mengasuh anak normal dan difabel netra itu pasti beda acara penangannya, sedangkan saya masih kurang cukup pengetahuan dalam mengasuh anak difabel netra mas,bingung juga, nanti kedepannya ini gimana, masa depannya juga gimana sebagai orang tua apalagi yang melahirkannya kan pasti punya rasa bingung</p> <p>Baik bu, mungkin untuk hari ini itu saja yang saya tanyakan,mungkin besok kapan-kapan kesini lagi bu</p> <p>Iya mas gak papa</p> <p>Ya sudah bu saya pamit dulu ya?</p> <p>Assalamualaikum</p> <p>Walaikumsalam</p>	
--	--	--

b. Hasil Wawancara 2 dengan Narasumber 1

Kode : N1W2  
 Nama Informan : T (Inisial)  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Status : Orang tua kandung (Ibu dari ananda SF)  
 Tanggal : 8 Desember 2021  
 Lokasi : Rumah informan di Ds. Tempur Sari, Rt 02, Rw 03, Kec. Sambu, Kabupaten Boyolali  
 Keterangan : P (Peneliti / Interviewer)  
 N1 (Narasumber 1)

No	P/N	Verbatim	Tema
1	P	Assalamualaikum Wr. Wb.	Pembukaan
	N1	Bu ?	
5	P	Wa'alaikumussalam mas Melanjutkan dari wawancara kemarin ya bu, yaitu tentang problematika pengasuhan pada anak difabel netra.	Cara orang tua mengenalkan barang-barang disekitar
	N1	Apakah ibu bersedia menjawab pertanyaan saya?	
10	P	Ya mas, silahkan! Ini masih tentang pengasuhan ya bu, dulu ibu pas mas SF masih kecil bagaimana cara ibu memperkenalkan barang-barang atau nama-nama kepada mas SF?	
15	N1	Kalau dulu saya memperkenalkan benda-	

20	P	benda disekitar anak itu dengan cara menyentuhnya	Kelelahan emosional
	N1	mas, jadi untuk memperkenalkan benda ini contohnya kursi atau meja	
25	P	anak saya, saya suruh megang atau meraba mas, karena anak saya kan ini penglihatannya masih ada ya	Problem dalam pengasuhan
	N1	mas meskipun itu agak sedikit, jadi kalau memperkenalkan benda ya seperti itu caranya	
30	P	Terus jika memperkenalkan hewan-hewan diluar	Problem dalam mengasuh saat pandemic
	N1	bagaimana bu?	
35	P	Kalau saya dulu dengan cara harus ada peraganya mas, seperti mainan dengan bentuk hewan itu, terus saya deskripsikan kalau gajah itu ada belalainya, terus ukuran badannya itu besar seperti itu mas.	Problem dalam mengasuh saat pandemic
	N1	ketika ibu mengasuh mas SF apakah ibu pernah merasakan kelelahan secara emosioional dalam mengasuh anak bu?	
40	P	Ya namanya manusia mas, pasti merasakan lelah.	Bentuk pengasuhan (demokratis)
	N1	Terus ketika ibu mengalami kelelahan dalam mengasuh mas SF apa yang ibu lakukan?	
45	P	Ya kembali lagi ke awal mas, ingat bahwa anak itu adalah titsan Tuhan, apapun	
50			
55	P		

60	N1	yang terjadi kita harus merawatnya dengan baik. Terus bagaimana problem atau masalah yang ibu hadapi ketika mengasuh mas SF bu?	Gambaran kasih sayang
65	P	Kalau masalah sih pas waktu dulu masih kecil ya mas, ngajari sesuatu nya itu tidak seperti anak biasa jadi harus ekstra sabar dan telaten,	
70	N1	kalau sekarang mungkin susah ngaturnya mas karena kan sudah gede.	
75	P	Kalau pas masa pandemic ini problem yang ibu hadapi dalam mengasuh mas SF ini bagaimana ya bu?	
80	N1	susah diarahkan karena dia sudah dewasa jadi sudah bias membantah kalau saya nasehati, saya juga kuwalahan kalau sudah marah biasanya ngambek gak mau makan sehari. Harus dibujuk dulu atau	
85	P	dibelikan apa kesukaannya baru mau makan, terus kalau masa pandemic ini kan sekolahnya diliburkan dan di ganti dirumah, dan kalau ada tugas-tugas online dari hp,	
90	N1	jadi kalau setiap pagi saya harus mengecek hp apakah ada tugas dari sekolahan, terus kalau ada ya langsung	
95	P	saya ajak anak saya untuk belajar, kadang juga susah	

	N1	mas ngajaknya harus di bujuk dulu kalau gak mau belajar.	Melatih kemandirian
100		Terus bagaimana bentuk pengasuhan yang ibu terapkan kepada mas SF ini bu?, seperti membebaskan anak dalam segala hal?	
105	P	saya bebaskan anak saya, mau bergaul dengan siapa saja selagi dalam hal positif, biasa ada temannya jemput untuk pergi main, anak saya ini termasuk mandiri, dia nyuci baju nya sendiri, lipat bajunya sendiri, biasa juga mencuci priring.	Interaksi anak dengan orang lain
110	N1	Karena sejak kecil semua anak-anak saya ajarkan mandiri, seperti melipat baju, mencuci pakaiannya sendiri.	
115	P	Kalau unutk berteman dengan siapa saja juga boleh bu?	Kontrol
120	N1	Boleh mas tapi saya bilang ke anak saya kalau ada teman yang tidak baik jangan di temenin nanti takutnya malah di bully mas. Bagaimanakah gambaran kasih sayang ibu kepada ananda SF?	
125	P	Meskipun anak saya memiliki keterbatasan fisik namun itu tidak mengurangi sedikitpun kasih sayang saya kepadanya. Saya tetap menyayangi anak saya	

		tersebut. Meskipun saya harus lebih ekstra dalam	Komunikasi
13 0	P	mengasuh, seperti	
	N2	memberikan perhatian yang lebih, menemaninya	
13 5		bermain, tidak malu saat mengajaknya berkumpul dengan keluarga besar, mengambilkannya makan saat mau makan, dan kadang kalau mau tidur saya mengusap-usap kepalanya	
	P	mas.	
14 0	N1	Apakah ibu pernah memarahi mas SF? Orang namanya manusia yang kadang karena sesuatu menjadi hilang kesabaran. Pernah beberapa kali anak saya SF ngambek dan tidak mau kalau saya perintah.	
14 5	P	Sudah saya ingatkan untuk belajar, namun ia masih saja main hp. Hal ini membuat saya marah, saya memarahinya sehingga	
15 0	P	membuat dia sedih, tidak mau makan. Akhirnya saya sadar dan istifar, saya rayu-rayu dia supaya ngomong, saya peluk dia, saya cium.	
15 5	N1	Bagaimanakah cara ibu mengajarkan kemandirian pada anak?	
		saya biasakan tidur lebih awal. Jadi saat sore hari selepas ashar dibiasakan mandi sore. Saya	

16 0	P  N1	memberikan peraturan kepada SF bahwa jam mandi itu pukul 16.30, hal ini untuk membentuk kebiasaan dan kemandirian kepada anak, sehingga anak biasa berdisiplin dan mandiri walaupun mempunyai keterbatasan. Kemudian setelah sholat isya, SF dibiasakan tidur lebih awal. Orang tua SF selalu mengingatkan untuk tidur sebelum jam 9 malam, kadang kalau sudah jam tidur gak tidur-tidur karena mainan hp itu kadang kesabaran saya di uji mas, pengen marah-marah terus	
16 5		Bagaimanakah interaksi ananda SF dengan orang lain?	
17 0		Saya sudah mewanti-wanti kepada SF bahwa meskipun keadaan kamu begitu kamu tidak harus meminta belas kasihan sama orang. Kamu jangan meminta-minta kepada orang jika tidak dikasih. Saya memberikan pengertian bahwa meskipun kamu ada kekurangan, tapi kamu bisa mandiri. Kalau kamu meminta kepada orang nanti kita malu dikira orang tuamu tidak memenuhi kebutuhanmu. Namun kalau dikasih kamu harus	
17 5			



	<p>mengucapkan terima kasih.”  Pernahkah ibu marah kepada ananda SF?  Orang namanya manusia yang kadang karena sesuatu menjadi hilang kesabaran. Pernah beberapa kali anak saya SF ngambek dan tidak mau belajar. Sudah saya ingatkan untuk belajar, namun ia masih saja tiduran. Hal ini membuat saya marah, saya memarahinya sehingga membuat dia sedih, tidak mau makan. Akhirnya saya sadar dan istifar, saya rayu-rayu dia supaya ngomong, saya peluk dia, saya cium.  Bagaimanakah respon atau tanggapan ananda SF jika diajak berkomunikasi?  Kalau kita memberikan perintah kepada anak, paling tidak harus diulang dua sampai tiga kali perintah baru si anak merespon mas. Menurut saya si anak sudah paham dengan sekali perintah, tapi ya memang begitu harus lebih dari satu kali ngomongnya.  Apakah komunikasi ibu dengan mas SF lancar?  Alhamdulillah lancar mas, tapi kalau kita memberikan perintah kepada anak, paling tidak harus diulang dua</p>	
--	--	--

	<p>sampai tiga kali perintah baru si anak merespon mas. Menurut saya si anak sudah paham dengan sekali perintah, tapi ya memang begitu harus lebih dari satu kali ngomongnya</p> <p>Untuk selanjutnya, dalam mengasuh anak difabel netra dengan anak normal kan berbeda ya bu, bagaimana ibu mengasuh mas SF saat masih umur 6 bulan sampai 1 tahun?</p> <p>Tak jawab se ingat saya ya mas, dulu seingat saya dari saran dokter katanya diumur 6 bulan sampai satu tahun itu kalau bisa anak harus sering diajak ngobrol sama orang tuanya agar nanti kelak si bayi bisa mengenali suara ibu dan bapaknya</p> <p>Bagaimana ibu mengasuh anak ketika masih bayi?</p> <p>ketika saya mngetahui anak saya mengalami difabel netra saya selalu mengelus mengelus anak saya, seperti mengelus mengelus kepala, terus memberikan jari saya supaya dia genggam mas biar tahu kalu anak saya masih bisa merespon dengan sentuhan</p> <p>bagaimana cara ibu mengembangkan motoric</p>	
--	--	--

	<p>anak supaya bisa bergerak dengan lancar?</p> <p>dulu pas sekitar umur sekitar 1 tahun saya sudah mengajarnya caranya duduk, terus trantanan di tembok, kadang juga saya tuntun, pas sudah bisa jalan saya suka mengajak anak saya jalan-jalan mas di pagi hari, kadang sambil beli sarapan di pinggir jalan, supaya anak saya terbiasa dengan lingkungan dekat-dekat rumah</p> <p>Baik ibu, terima kasih atas kesediaan dan informasinya. Assalamualaikum Wr. Wb.</p> <p>Walaikumsalam Wr. Wb.</p>	
--	---	--

c. Hasil Wawancara 1 dengan Narasumber 2

Kode : N2W1

Nama Informan : S (Inisial)

Jenis kelamin : Perempuan

Status : Orang tua kandung (Ibu dari mas SP)

Tanggal : 6 Desember 2021

Lokasi : Rumah informan di Ds. Gebel, Rt 04, Rw 05, Kec. Nogosari, Kabupaten Boyolali

Keterangan : P (Peneliti / Interviewer)

N2 (Narasumber 2)

No	P/N	Verbatim	Tema
1	P	Assalamualaikum bu.	
	N2	Walaikumussalam mas	
	P	Maaf bu mengganggu waktunya, saya Dhika yang	
5		dulu pernah magang di SLB	
	N2	tempat anak ibu sekolah.	
	P	Ya mas, silahkan	
		Bagaimanakah cerita ibu	
		saat pertama kali melihat	
10	N2	fakta bahwa mas SP	
		mengalami kelainan pada	
		penglihatannya?	
		kami menyadari anak kami	
		kalau jalan sering nabrak	
15		nabrak, padahal sebelumnya	
		biasa saja, ketika umur 6	
		tahun, saat itu juga kami	
	P	merasa panik dan langsung	
		membawa anak kami ke	
20	N2	rumah sakit terdekat, dan	
		setelah diperiksa oleh dokter	
		ternyata saraf	
		penglihatannya menurun dan	
		setelah di tes ternyata	
25		kandungan gula anak saya	
		juga tinggi sampai 300	
		waktu itu,	
	P	Bagaimanakah perasaan ibu	
		melihat kondisi tersebut?	
30		saya kaget ketika anak saya	
	N2	didiagnosis mengalami	
		gangguan penglihatannya,	
		karena anak saya seperti	
		anak normal sejak dia lahir	

35		dan ketika menginjak sekolah SD gula darahnya naik sehingga menjalar samapai ke saraf mata dan pendengarannya,	
40	P	keluarga kami sendiri gak ada yang mempunyai penyakit gula tapi dulu ada simbah, mungkin itu keturunan ya.	
45	N2	Terus upaya apa yang dilakukan ibu untuk mencoba melakukan pengobatan terhadap kondisi mata mas SF?	
50	P	kami juga berusaha untuh menyembuhkan anak kami ke berbagai spesialis bahkan kami juga mendengarkan saran-saran dari keluarga dan tetangga dimana kami bias mengobati anak kami agar bisa sembuh kembali,ada salah satu rumah sakit di jogja untuk spesialis mata dulu waktu itu kami kesana untuk berobat dan disarankan oleh dokter untuk operasi, dengan biaya sekitar 25 juta, tetapi dokter tidak bias memastikan untuk kesembuhannya, dan kami putuskan untuk tidak jadi karena hasilnya tidak jelas	
55	P	terus apakah sekarang ini ibu sudah bisa menerima kondisi ananda SP?	
60	N2	Alhamdulillah sudah	
65	P		
70	N2		

75		<p>mas.mau tidak mau ini sudah takdir dari tuhan, jadi kami harus bisa merawatnya dengan baik.</p>	
80		<p>Bagaimana cara ibu memperkenalkan nama barang-barang disekitar?</p>	
85		<p>Ya dulu kan dari lahir itu kan normal ya mas, jadi mengajari anak nama-nama barang ya seperti anak pada umumnya, tapi pas penglihatannya mulai</p>	
90		<p>menurun saya juga jarang mindahin barang-barang dirumah mas, agar anak saya hafal tempat-tempatnya dan tidak menabrak nabrak.</p>	
95	P	<p>Terus bagaimana pengasuhan yang ibu berikan kepada mas SF ketika belum sekolah?</p>	
100	N2`	<p>Sebelum sekolah ya seperti biasa mas, setiap pagi bangunin anak saya, terus saya mandiin sambil mengajarnya tempat-tempat</p>	
100	P	<p>alat mandi, terus buat sarapan, trus kalau saya dan suami saya kerja saya titipkan ke mbah nya, karena mbahnya kan rumahnya</p>	
105	P	<p>sampingan.</p> <p>Terus bagaimana pengasuhan yang ibu berikan kepada mas SF ketika sudah sekolah?</p> <p>Ya seperti biasa mas, Cuma</p>	

11 0		kalu waktu sekolah saya kadang juga bapaknya kalau gak kerja yang ngantar, nant pas pulang sekolah tinggal jemput gitu mas.	
	P	ketika ibu mengasuh mas SF apakah ibu pernah	
11 5	N1	merasakan kelelahan secara emosional dalam mengasuh	
	P	anak bu?	
	N1	Ya pernah mas, Selain ngambek tiba-tiba, anak saya itu suka menyetel radio	
12 0	P	dengan keras. Kesukaan dia memang mendengarkan	
	N1	radio namun karena pendengarannya berkurang maka kalau nyetel radio harus keras-keras. Saya sudah memberitahunya bahwa	
12 5	P	aturannya adalah boleh menyetel radio di pagi hari jika tidak ada tugas pelajaran dari sekolah dan di siang hari dan dimatikan saat ada	
	N2	suara adzan. Namun kemarin dia nyetel radio tidak dimatikan ketika adzan duhur berkumandang. Maka saya meneriakinya dan saya matikan radio. Akhirnya dia	
13 0		marah apalagi saya kan sambil kerja membantu	
	P	suami, kadang kalau habis kerja kan capek, karena di pabrik pekerjaannya target, jika saya tidak mampu	
13 5		mengerjakan pekerjaan	
14	N1		

0		secara tuntas dan tidak tepat waktu maka akan merasa marah pada diri sendiri, merasa perasaan yang tidak karuan serta mengakibatkan konsentrasi pecah, merasa stress pada pekerjaan tersebut terus mengasuh anak saya yang semuanya itu butuh bantuan dari saya.	
14 5	P	Terus setelah adanya pandemi Covid-19 kemarin itu sekolah diliburkan jadi tidak berangkat ke sekolah. Bagaimanakah cara belajar anak?	
15 0	N1	Belajarnya dirumah mas, kadang guruna kesini semingu 2-3 kali, terus memberi tugas, terus disuruh mengerjakan sambal di damping, kadang kalau tugasnya dikirim lewat hp saya yang dampingi belajar.	
15 5	N1	Terus bagaimana cara ibu untuk mengajari anak tulisan braile?	
16 0	P	Gak begitu bisa sih mas, tapi dikit-dikit juga bisa, tapi kalau di suruh mengoreksi tulisan braile gak bisa mas.	
16 5	N1	Terus bagaimanakah aktivitas keseharian anak, apakah ada aktivitas tertentu yang disukainya?	
17 0		Seperti biasa mas, dari bangun tidur terus mandi, sarapan, kalau gak ada tugas	



	<p>ya kadang dia suka nyetel radio, sampai sore, kadang kalau gak diberi tahu untk di matim di setel terus mas anak saya ini hiburannya cuma radio mas, karena penglihatan dan pendengarannya turun semua, jadi kalau nyetel musik di radio ya keras sekali, terus dideketin ke telinga gitu, mau tak omongi tapi ya cuma itu hiburannya</p> <p>Dulu pas ibu mengetahui anak ibu mengalami penurunan penglihatan dan pendengaran apa yang ibu pikirkan tuntut masa depan mas SP?</p> <p>Ya bingung, kan dulu anak saya normal terus sakit terus penglihatan dan pendengarannya menurun, saya merasa sedih mas kasihan melihatnya, bingung saya mikirkan masa depannya nanti seperti apa</p> <p>Terus bagaimana respon ibuk setelah mengetahui perubahan yang tidak baik terhadap mas SP?</p> <p>yang namanya orang tua kalau ada perubahan tidak baik dari anak pasti tetap membuat cemas mas, tapi saya mencoba untuk tetap belajar dan mencari tahu bagaimana cara mengasuh</p>	
--	---	--

	<p>anak saya ini, saya diskusikan sama suami saya lanjut ya bu, terus saat sudah menginjak usia 1 tahun kan anak sudah mulai bisa berjalan ya bu, terus di usia 1-7 tahun bagaimana ibu mengasuh mas SF?</p> <p>Dulu pas mengasuh anak saya, saya kurang mengerti bagaimana caranya agar anak saya bisa mengenali keadaan sekitar, jadi dulu pas bidannya sering ngecek keadaan anak saya, saya selalu bertanya ini gimana, dan bidan menyuruh saya untuk selalu memberikan rangsangan berupa suara kepada anak saya, terus mengenalkan tekstur-tekstur benda agar anak saya bisa mengenali rasa kasar dan halus mas</p> <p>Terus ketika menginjak umur 7 tahun kan itu harusnya kalau anak normal kan sudah bisa masuk sekolah ya bu, terus untuk mas SF ini sekolahnya bagaimana?</p> <p>pernah mas mau saya sekolahin di SD umum, tapi saya merasa takut nanti kalau di bully sama anak-anak lainnya, takut kenapa-kenapa kepada anak-anak saya, jadi saya putuskan untuk</p>	
--	--	--

	<p>dirumah dulu terus pada tahun 2012 SLB empat sekolah anak saya dibangun, terus ada sosialisasi dari perangkat desa mas agar orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus itu agar disekolahkan disana</p> <p>lanjut ya bu, saat memasuki usia 12 tahun berarti mas SF ini kan sudah remaja ya bu, terus apakah ibu mengajarkan kemandirian kepada mas SF?</p> <p>ya saya ajari mandiri mas, kalau gak gitu nanti malah bergantung pada saya, takutnya nanti kalau saya sudah gak ada malah jadi anak pemalas, ya saya ajari caranya nyuci baju, caranya nyapu, caranya melipat baju, terus kalau makan tempatnya di situ, gitu mas.</p> <p>Berarti anak ibu sudah bisa mencuci sendiri ya bu?</p> <p>ya mas saya sudah membiasakan anak untuk belajar mencuci bajunya sendiri kadang juga saya ajari menyapu dirumah, dan Alhamdulillah sekarang sudah bisa mandiri mas, walau kadang di suruh dulu baru berangkat</p> <p>Untuk sementara cukup sekian dulu ya bu</p>	
--	--	--

		wawancaranya, terima kasih atas waktunya ya bu Saya pamit pulang, assalamualaikum Walaikumsalam Wr. Wb.	
--	--	---	--

d. Hasil Wawancara 2 dengan Narasumber 2

Kode : N2W2  
 Nama Informan : S (Inisial)  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Status : Orang tua kandung (Ibu dari mas SP)  
 Tanggal : 9 Desember 2021  
 Lokasi : Rumah informan di Ds. Gebel, Rt 04, Rw 05, Kec. Nogosari, Kabupaten Boyolali  
 Keterangan : P (Peneliti / Interviewer)  
 N2 (Narasumber 2)

No	P/N	Verbatim	Tema
1	P	Assalamualaikum Wr. Wb.	
	N2	Wa'alaikumussalam mas	
	P	Melanjutkan dari wawancara	
	N2	kemarin yaitu tentang	
5		problematika pengasuhan	
	P	Ya mas, silahkan	
	N2	Selama pandemic apa saja	
		kegiatan mas SP bu?	
		Selama pandemic kegiatan	
10		anak saya dirumah saja mas,	
	P	gak pernah keluar, kalau	
		keluar biasanya pas di ajak	
	N2	sama bapaknya jalan-jalan,	
		terus sering dengerin radio,	
15		dan belajar di rumah mas.	
		Bagaimanakah gambaran	
		kasih sayang ibu kepada mas	
		SP?	
		Saya tetap menyayangi anak	

20		saya karena anak adalah titipan, saya kebetulan dititipi anak dengan kondisi yang begini. Alhamdulillah meskipun berat bagi kami,	
25		namun hal ini tidak mengurangi rasa sayang kepada anak saya itu. Saya dan suami memberikan	
	P	pengasuhan sebisa dan semampu kami di rumah dengan memberikan kasih sayang yang penuh kepada	
30	N2	SP, agar anak tetap merasakan kehangatan yang serupa dengan anak normal lainnya. Saya sudah	
	P	memberikan kasih sayang yang penuh kepada anak saya, apalagi soal mengelus dan memberikan perhatian,	
35	N2	memberikan waktu luang, mengajaknya bermain dan berkunjung ke rumah saudara	
40		Saat libur pandemi, bagaimanakah aktivitas belajar dari mas SP?	
	P	Saat pandemi covid, anak belajar di rumah, namun ya kalau ada gurunya datang baru mau belajar mas. Kalau	
50	N2	gak ada biasanya Cuma dengerin radio terus di rumah.	
		Bagaimana bentuk pengasuhan yang ibu terapkan kepada mas SF ini	
55			

		bu?	
60	P	anak ini saya pemalu apalagi kalau orang baru dia kenal.	
	N2	Kalau sudah sampai rumah saya selalu tanya bagaimana pelajaran hari ini, kalau dirumah saya full mengurus	
65		anak saya, karena selain mempunyai kekurangan dalam penglihatannya anak	
	P	saya juga mempunyai kekurangan dalam	
70		pendengarannya, dia belum bias mandiri , jadi mulai makan, mandi, ke wc saya bimbing, anak saya juga sudah bias solat, dan juga sudah hafal dengan beberapa surat pendek. Selalu saya tanyakan apakah ada PR nya atau tidak dari sekolah dan saya biasa membantu dalam mengerjakan PRnya jika sulit	
75	P		
	N2		
80	P	Bagaimanakah cara ibu mengajarkan kemandirian pada anak?	
	N2		
85	P	Saya membiasakan SP untuk teratur menjalani hidupnya. Mulai dari mandi dibiasakan untuk bisa mandiri, gosok gigi sebelum mandi, posisi dan tempat untuk buang air kecil dan buang air besar, jam makan yang teratur, serta mengingat jam-jam untuk sholat. Saat SP memecahkan peralatan	
90	N2		
	P		
95			

10 0	N2	rumah tangga, saya tidak pernah marah, saya hanya mengingatkan untuk lain kali lebih berhati-hati lagi dan mengingat kembali posisi barang-barang yang ada di rumah
10 5	P	Terus bagaimana problem yang anda hadapi ketika mengasuh mas SP pada saat pandemic bu? saya sulit melakukan pekerjaan lain, seperti bekerja dan melakukan pekerjaan ibu rumah tangga karena keterbatasan dalam melihat dan pendengarannya, karena sedang pandemic dan sekolah di haruskan belajar di rumah maka selama belajar dirumah saya yang harus mendampingi semua kegiatannya.
11 0	N2	ketika ibu mengasuh mas anak apakah ibu pernah merasakan kelelahan secara emosional dalam mengasuh anak bu?
11 5	P	Yang saya rasakan saat mengasuh anak saat pandemic itu mas, tidak susah membagi waktu pekerjaan dengan anak, karena pandemic ini pekerjaan saya bisa jadi terhambat karena anak yang mulai sekarang belajar
12 0	N 2	
12 5		



13 0	P	<p>daring. Dan itu kadang membuat saya stress mas</p> <p>Bagaimanakah komunikasiibu dengan mas SP?</p>	
13 5	N2 P N2	<p>Untuk komunikasi biasa mas, karena pendengannya juga menurun jadi kalau mau omong itu harus teriak di dekat telinganya mas baru kedengeran.</p>	
		<p>Terus biasanya mas SP kalau minta sesuatu itu bagaimana bu?</p> <p>Nah kalau minta sesuatu itu gak bilang mas, jadi tiba-tiba gak mau makan sehari, jadi sebagai orang tua saya harus ngeh kalau tiba-tiba begini berarti ada maunya,</p> <p>Terus kan waktu masih umur 6- 1 tahun pengasuhan yang seperti apa yang ibu berikan kepada mas SP?</p> <p>kalau anak saya kan dari lahir normal mas, jadi saya ya mengasuh seperti orang tua pada umumnya</p> <p>lanjut ya bu, terus saat sudah menginjak usia 1 tahun kan anak sudah mulai bisa berjalan ya bu, terus di usia 1- 7 tahun bagaimana ibu mengasuh mas SP?</p> <p>anak saya dulu kan normal seperti anak umum lainnya, jadi diumur segitu sudah bisa mengenali suara-suara</p>	

	<p>dan bentuk-bentuk benda disekitar mas, jadi cara saya mengasuh anak saya dengan kondisinya yang baru saya berusaha mencari tahu dengan bertanya dengan keluarga saya, dan kadang kalau tetangga saya main kesini juga kadang ngasih solusi seperti jangan terlalu sering memindahkan barang-barang dirumah agar anak bisa mengingat tempatnya Terus ketika menginjak umur 7 tahun kan itu harusnya kalau anak normal kan sudah bisa masuk sekolah ya bu, terus untk mas SP ini sekolahnya bagaimana?</p> <p>dulu juga pernah masuk TK mas jadi sedikit-sedikit sudah bisa menulis dan membaca, namun setelah sakit dan menjadi difabel netra terus berhenti sekolah. Terus lama drumah sampai ada sosialisasi dari perngkat desa setempat dibangunnya SLB di sini mas, jadi anak saya sekolahin di SLB ini lanjut ya bu, saat memasuki usia 12 tahun berarti mas SF ini kan sudah remaja ya bu, terus apakah ibu mengajarkan kemandirian kepada mas SP?</p> <p>Ya gimana ya mas, lha saya</p>	
--	--	--

	<p>manggil aja harus teriak-teriak, terus mau ngajari ia bingung caranya gimana, jadi ya apa-apa harus saya I kalau mandi Alhamdulillah sudah bisa mandi sendiri terus tanpa tak tuntun gitu sudah bisa pergi ke kamar mandi sendiri</p> <p>apakah pada umur 12 tahun anak ibu sudah bisa melakukan bina diri bu?</p> <p>kalau mandi sudah bisa mandiri mas makan juga bisa ambil sendiri tapi kebanyakan saya yang ngambilin kalau tidak ya ayahnya yang ngambilin, kalau nyuci baju belum bisa, ya karena keadaan anak saya seperti ini jadi harus perlu banyak bantuan dari orang lain, dan kebanyakan anak saya diam dikamar sambl dengerin radio dengan keras mas sampai volume radio itu di fullkan, ya mungkin itu yang bisa nemani dirinya mas</p> <p>Mungkin cukup ini dulu ya bu yang saya tanyakan pada ibu, terimakasih atas waktunya</p> <p>Iya mas sama-sama</p> <p>Baik bu saya pamit pulang dulu, assalamualaikum</p>	
--	---	--

		Waalaikumsalam mas	
--	--	--------------------	--

## Lampiran 4 Hasil Observasi

### 1. Catatan Lapangan Hasil Observasi pada Narasumber 1

Hari Minggu, 5 Desember 2021 tepatnya pukul 09.00 WIB penulis berangkat menuju ke Desa Tempursari, Sambi, Boyolali untuk menuju ke rumah ananda SF untuk melaksanakan observasi awal. Setelah sampai di rumah keluarga SF penulis disambut ibu T yng merupakan ibu kandung SF. Ibu T berusia 45 tahun, pekerjaan ibu rumah tangga,. Sedangkan ayah SF bekerja sebagai pekerja bangunan. Anaknya bernama SF merupakan anak berkebutuhan khusus yaitu difabel netra. Ananda SF sekarang ini sedang menjalani pendidikan di SLB ABCD Dian Putra Bangsa Sambi Boyolali.

Pola pengasuhan yang dilakukan ibu SF terhadap SF cenderung menggunakan asuh demokratis. Senantiasa memberikan kebebasan, tidak mengekang dan tidak ada unsur paksaan untuk menentukan tingkah lakunya tetapi orang tua tetap memiliki fungsi pengawasan. SF tidak dituntut untuk bertanggung jawab tetapi diajarkan untuk mandiri, SF selalu diawasi dengan baik. Dalam pengasuhan dalam memenuhi kebutuhan anak difabel ibu TU sudah cukup baik, seperti memenuhi

kebutuhan dalam pendidikan, agama, dan kebutuhan anak seperti tongkat untuk berjalan

## **2. Catatan Lapangan Hasil Observasi 2 pada Narasumber 1**

Hari Rabu, 8 Desember 2021 tepatnya pukul 09.00 WIB penulis berangkat menuju ke Desa Tempursari, Sambu, Boyolali untuk menuju ke rumah ananda SF. Peneliti bermaksud melaksanakan observasi lanjutan tentang aktivitas keseharian dari ananda SF dan pengasuhan yang dilakukan orang tuanya.

Orang tua SF terutama ibunya tak segan menciumi anaknya, memeluk dan mengelus rambutnya, memuji kepintaran sang anak dalam membuat pernik-pernik gelang atau bros. Saat diobservasi, memang SF mampu berjalan tanpa bantuan orang tuanya, walaupun masih memegang dinding atau lemari. Saat SF ingin belajar huruf dan membaca braile di rumah karena sekolah libur, orang tua juga selalu membantu menyiapkan buku-buku yang diperlukan dan menyiapkan tempatnya.

Orang tua SF selalu mengajarkan pola hidup yang teratur, dari mulai bangun pagi untuk sholat subuh. Mandi di pagi hari kemudian dilanjutkan sarapan. Karena hari itu tidak berangkat sekolah, Setelah agak siang dibiasakan istirahat sebentar sambil menunggu waktu adzan duhur. Setelah melaksanakan sholat duhur adalah jam makan siang, setiap makan

harus diawali dengan berdoa. Beberapa saat setelah makan siang SF terbiasa tidur siang, adapun jika tidak bisa tidur, ananda SF terlihat membuat gelang dari bahan benang berwarna.

Keluarga SF menunjukkan bahwa orang tua selalu mengingatkan SF untuk berbicara yang baik-baik, sopan kepada orang lain, dan tidak meminta sesuatu kepada orang lain dan mengucapkan terima kasih jika diberikan sesuatu oleh keluarga maupun orang lain. Tidak ditemukan permasalahan terkait hubungan kasih sayang antara orang tua dengan anak. Terlihat ibu SF sangat menyayangi anaknya.

Kendala komunikasi adalah perintah yang harus diulang-ulang sampai dia mengerjakannya. Perintahnya pun harus dilakukan dengan kata-kata yang lembut. Orang tua selalu mengajak berkomunikasi, selalu mengulang pembicaraan (perintah) agar anak memahaminya. Misalnya saat orang tua mengajak anak untuk sholat, anak masih lama untuk berfikir dan mencerna apa yang orangtua bicarakan, sehingga orangtua mengulang pertanyaan yang sama dengan gerakan, barulah anak memberikan respon kepada orangtua..



### **3. Catatan Lapangan Hasil Observasi 1 pada Narasumber 2**

Hari Senin, 6 Desember 2021 tepatnya pukul 09.00 WIB penulis berangkat menuju ke Gebel, Nogosari, Boyolali untuk menuju ke rumah ananda SP untuk melaksanakan observasi awal. Setelah sampai di rumah keluarga SP, penulis ditemui oleh SW yang merupakan ibu kandung SP. Profil ibu S berusia 38 tahun, dan bekerja di pabrik konveksi sebagai operator jahit. Bapak SP juga bekerja sebagai pekerja bangunan. Mas SP merupakan anak berkebutuhan khusus ganda yaitu difabel netra dan difabel rungu. Ananda SP sekarang ini sedang menjalani pendidikan di SLB ABCD Dian Putra Bangsa Sambi Boyolali.

Mas SP merupakan anak pertama dari dua bersaudara, adiknya lahir dalam kondisi normal. Orang tua SP sangat memperhatikan perkembangan SP. Ibu S sudah bisa menerima kondisi SP. Pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua terhadap SF cenderung menggunakan pola asuh demokratis, permasalahan apapun didiskusikan bersama. Senantiasa memberikan kebebasan, tidak mengekang dan tidak ada unsur paksaan untuk menentukan tingkah lakunya tetapi orang tua tetap memiliki fungsi pengawasan. SP tidak dituntut untuk

bertanggung jawab tetapi diajarkan untuk mandiri, SP selalu dikontrol dan diawasi pergerakannya.

#### **4. Catatan Lapangan Hasil Observasi 2 pada Narasumber 2**

Hari Kamis, 9 Desember 2021 tepatnya pukul 09.00 WIB penulis berangkat menuju ke Desa Tempursari, Sambi, Boyolali untuk menuju ke rumah ananda SP. Peneliti bermaksud melaksanakan observasi lanjutan tentang aktivitas keseharian dari ananda SP dan pengasuhan yang dilakukan orang tuanya.

Kedua orang tua SP juga sangat menyayangi meskipun kondisi SP yang difabel ganda, netra dan rungu. SP sangat terbatas dalam melakukan aktivitas apapun, lebih banyak duduk dan berbaring. Tetapi sebagai orang tua mereka tetap memberikan kasih sayang berupa kehangatan, perhatian dan melindungi SP dengan sepenuh hati. Orang tua SP ikhlas dalam mengasuh anaknya. Ibu SP\ memberikan kasih sayang layaknya kepada anak normal lainnya, memberikan panggilan kesayangan berupa “Mas SP”, berusaha memberikan apa yang diminta agar sang anak gembira. Adapun saat sang anak terlihat sedih sang ibu juga turut sedih. Hari itu ananda SF tidak mau makan, sehingga orang tua juga harus membujuknya supaya mau makan.

Orangtua SP selalu membiasakan disiplin pada aktivitas yang dilakukan oleh SP. Dimulai dari bangun, mas SOP dibangun untuk mandi. Kemudian sarapan dan bersiap berangkat ke sekolah. Adapun karena pada saat itu masih di masa pandemi, maka sekolah diliburkan. Aktivitas penggantinya adalah belajar sendiri di rumah, terutama belajar huruf braile. Aktivitas ini rutin dijalani oleh SP. Apalagi jika pada hari tertentu ada kunjungan guru ke rumah.

Orang tua selalu mengingatkan untuk hati-hati dalam melangkah, harus selalu ingat posisi barang-barang yang ada di rumah dan mengingat posisi barang-barang keperluan sehari-hari yang dibutuhkan SP. Orang tua tidak bosan-bosannya mengingatkan SP meskipun dengan nada yang agak tinggi karena memang SP juga mengalami difabel rungu. Adapun untuk membantu komunikasi, orang tua memberikan alat bantu pendengaran meskipun hanya sesekali dipakai.

Ditemukan sedikit permasalahan pada aspek kehangatan yaitu SP yang ngambek, tidak mau bicara dan tidak mau belajar. Saat sedang marah, SP tidak mau diajak bicara, disuruh makan juga tidak mau.. Saat observasi di rumah, terlihat SP harus dibantu saat akan mandi. Meskipun sebenarnya dia sudah hafal

tempat handuk, sabun, dan airnya, tapi ia masih memanggil ibunya untuk diambilkan baju.

Ananda SP sangat lambat dalam merespon perintah. Hal ini dapat dimengerti karena kondisinya yang difabel ganda. Ananda SP memang telah dibelikan alat bantu dengar oleh bapaknya namun dia **enggan memakainya. Dia lebih suka mendengarkan radio.**

## Lampiran 5 Dokumentasi

### 1. Dokumentasui Narasumber 1



## 2. Dokumentasi Narasumber 2

